**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan menurut UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi yang ada didalam dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya dan masyarakat.

 Salah satu kemampuan yang harus ditanamkan lewat pendidikan adalah memiliki sikap disiplin yang diperlukan dirinya untuk perkembangan kepribadiannya dalam kehidupan sehari – hari. Disiplin adalah satu diantara aspek-aspek kepribadian yang penting dalam kehidupan manusia. Menurut Sofan Amri (2013 : 161) disiplin adalah suatu hal yang merunjuk pada kegiata belajar dan mengajar, tertib, taat atau mengendalikan tingkah laku, penguasaaan diri, latihan membentuk, meluruskan atau menyempurnakan sesuatu, sebagai kemampuan mental atau karakter moral, hukuman yang diberikan untuk melatih atau memperbaiki, kumpulan atau sistem-sistem peraturan-peraturan bagi tingkah laku. Disiplin suatau hal sangat membantu manusia dalam perkembangan kepribadiannya. Karena itulah disiplin sangat dibutuhkan manusia dalam menjalani hidupnya.

 Dalam melaksanakan proses pendidikan banyak ditemukan masalah-masalah yang berkaitan dengan masalah sosial/pribadi, diantaranya kurangnya

termotivasi dalam belajar dengan baik, karena merasa susah. Salah satu akibatnya , yaitu kurangnya disiplin untuk mengikuti pelajaran dari awal, sehingga merasakan kesusahan untuk memahami pelajaran.

Pendidikan di negara kita hingga saat ini masih dihinggapi adanya sejumlah permasalahan. Secara makro permasalahan tersebut diantaranya adalah tentang kesempatan memperoleh pendidikan bagi semua warga negara tanpa terkecuali, rendahnya mutu / prestasi hasil belajar peserta didik, relevansi hasil pendidikan dengan tuntutan masyarakat / *stake* *holder* maupun efektifitas dan efisiensi sistem pendidikan.

Pembangunan di bidang pendidikan merupakan salah satu cara yang dapat ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut. Pada hakekatnya pendidikan merupakan proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan dirinya, sehingga lahirlah putera-putera bangsa yang dalam jiwanya tertanam perpaduan nilai antara intelektual, etika dan kepribadian bangsa. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 sebagai berikut :

*Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.*

Keberhasilan pendidikan bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah saja, tetapi menjadi tanggung jawab seluruh bangsa Indonesia. Peran serta masyarakat sangat menentukan keberhasilan pendidikan. Proses pendidikan berlangsung di keluarga, masyarakat, dan sekolah. Pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia. Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah.

Pendidikan diperlukan untuk meningkatkan harkat, martabat dan kesejahteraan manusia, sekolah merupakan bagian dari pendidikan. Di sekolah inilah kegiatan belajar mengajar berlangsung, ilmu pengetahuan diajarkan dan dikembangkan kepada anak didik. Pendidikan moral, etika, mental, spiritual dan perilaku positif ditumbuhkan guna membentuk kepribadian siswa, dan para guru serta siswa terlibat secara interaktif dalam proses pendidikan. Sekolah tumbuh dan berkembang melalui nilai disiplin dalam perilaku peserta didiknya, antara lain terdapatnya perilaku patuh pada norma dan peraturan yang ada di sekolah. Disiplin sangat penting khususnya bagi perkembangan siswa dan diperlukan supaya mereka dapat belajar dan berperilaku dengan cara yang dapat diterima lingkungan dimana ia berada.

Kedisiplinan merupakan kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku, terutama di lingkungan sekolah. Dengan berdisiplin, rasa malas, tidak teratur dan menentang akan dapat diatasi, sehingga siswa menyadari bahwa dengan disiplin akan mempermudah kelancaran proses pendidikan, dan suasana belajar yang kondusif, serta mereka akan menunjukkan perilaku disiplin yang tinggi dalam dirinya. SMK Tarua Tekno Nusantara Medan adalah salah satu sekolah di Medan yang menerapkan disiplin bagi siswanya. Siswa harus mematuhi segala peraturan yang ada di sekolah.

Usia remaja siswa di sekolah SMK Taruna Tekno Nusantara Medan cenderung memiliki tingkat emosi yang masih labil, mereka belum paham akan keadaan diri mereka sendiri dan lingkungan sekolah sehingga sering kali mereka melanggar peraturan sekolah dengan tidak berperilaku disiplin. khususnya dari tiga tingkatan kelas yang ada yaitu kelas sepuluh. Hal ini bisa dilihat dari perilaku siswa seperti berpakaian tidak rapi, membuat gaduh apabila jam pelajaran tidak diisi guru, tidak memperhatikan dan ribut sendiri saat guru menerangkan, berbicara dengan teman saat pelajaran berlangsung, tidak mengerjakan tugas dari guru. Siswa yang berperilaku tidak disiplin jika dibiarkan maka bisa menghambat proses pembelajaran, siswa yang tidak menyadari pentingnya disiplin maka akan menganggap belajar merupakan hal yang tidak perlu, dengan berperilaku tidak disiplin ini akan menyebabkan siswa tidak bisa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan, kegiatan dan proses pendidikan akan terganggu karena siswa yang mempunyai tingkat disiplin yang rendah cenderung senang memberontak, sering membuat masalah, mempengaruhi teman berbuat tidak baik, dan malas belajar, suasana sekolah dan juga kelas menjadi kurang kondusif bagi kegiatan pembelajaran sehingga siswa terhambat optimalisasi potensi dan prestasinya serta terhambat mencapai kesuksesan dalam belajar dan masa depannya.

Guru pembimbing atau guru BK dalam hal ini dapat membantu dengan memberikan berbagai layanan dengan mengikutkan metode. Khususnya layanan informasi dan metode ceramah sebagai sarana pemahaman bagi peserta didik sebagai remaja yang sering kali mengalami masalah dalam disiplin belajar. Layanan informasi dan metode ceramah adalah layanan dan metode yang identik dengan layanan orientasi yang bermaksud memberikan pemahaman kepada individu-individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan sebagai penentu arah suatu tujuan maupun rencana yang dikehendaki.

Dengan demikian layanan informasi dengan metode ceramah merupakan suatu perwujudan dari fungsi pemahaman pelayanan bimbingan konseling. Mengapa harus layanan informasi dan metode ceramah? Karena kita hidup di abad informasi, semua dapat diketahui melalu informasi. Dan juga dengan menjelaskan secara fasih dan enak di dengar melalui metode ceramah. Dari pengertian layanan informasi dan juga arti dari metode menyampaikannya di atas juga kita ketahui bahwa layanan informasi dengan metode ceramah sangat efektif dengan tujuan peneliti untuk memberikan pemahaman siswa mengenai disiplin belajar. Melalui layanan dan metode ini diharapkan menjadi suatu pemahaman bagi peserta didik tentang pentingnya disiplin belajar. Pelayanan ini akan dilakukan oleh peneliti setelah melalui beberapa tahap.

Pertama yaitu dengan memberikan angket yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar disiplin belajar, setelah itu barulah peneliti memberikan *treatmen* atau perlakuan berupa layanan informasi dengan menggunakan metode ceramah untuk membentuk kesadaran terhadap pentingnya disiplin belajar, faktor penyebab kurangnya disiplin belajar siswa dan dampak yang akan terjadi terhadap siswa yang kurang disiplin belajar.

Setelah memberikan perlakuan berupa layanan informasi yang membentuk pemahaman siswa mengenai pentingnya disiplin belajar, barulah diberikan *post test* atau pengukuran akhir untuk mengetahui keberhasilan *treatmen* atau perlakukan melalui layanan informasi tentang sikap disiplin.

Untuk lebih mendalami dan sebagai upaya memberikan solusi dalam disiplin belajar. Maka penelitian diformulasikan dengan judul “Upaya Meningkatkan Disiplin Belajar Melalui Layanan Informasi dengan Metode Ceramah Terhadap Siswa Kelas X SMK Taruna Tekno Nusantara Medan 2017/2018”*.*

* 1. **Identifikasi Masalah**

Menurut Suharsimi Arikunto, dkk (2015:62), hal yang dimaksud dengan identifikasi masalah dalam penelitian adalah daftar dari permasalahan yang ada dan muncul sebelum penelitiannya mulai.

Meurut buku pedoman penulisan skripsi mahasiswa FKIP UMN Al Washliyah (2016:18), identifikasi masalah merupakan pertajaman berbagai unsur atau faktor yang terkait terhadap masalah yang akan diteliti, tetapi juga merupakan kejelasan atau rincian masalah yang dikemukakan sebagai analisis dalam latar belkang masalah. Bedanya, masalah pada latar belakang disertai deangan harapan, sedangkan pada identifikasi masalah hanya diuraikan kenyataan.

Kurangnya kedisiplinan siswa/i di sekolah SMK Taruna Tekno Nusantara Medan, seperti berpakaian tidak rapi, membuat gaduh apabila jam pelajaran tidak diisi guru, tidak memperhatikan dan ribut sendiri saat guru menerangkan, berbicara dengan teman saat pelajaran berlangsung, tidak mengerjakan tugas dari guru. Didalam proses belajar mengajar peranan disiplin di sekolah maupun di luar sekolah sangat diperlukan. Dengan disiplin, siswa tidak akan mengalami hambatan prestasi (*terisolir*), karena akibat hamabatan tersebut dikhawatirkan akan menimbulkan permasalahan yang kompleks.

Identifikasi masalah pada penelitian ini adalah :

1. Siswa belum memahami arti pentingnya disiplin belajar.
2. Siswa belum bisa disiplin dengan peraturan sekolah yakni berpakaian tidak rapi, membuat gaduh apabila jam pelajaran tidak diisi guru, tidak memperhatikan dan ribut sendiri saat guru menerangkan, berbicara dengan teman saat pelajaran berlangsung, tidak mengerjakan tugas dari guru dan sebagainya.
3. Siswa masih menganggap disiplin adalah hal yang sepele untuk dilakukan.
4. Siswa belum bisa tepat waktu ketika di kelas, maupun masuk sekolah.
5. Di SMK Taruna Tekno Nusantara Medan belum terentasnya pemberian layanan Informasi tentang meningkatkan disiplin belajar siswa.
	1. **Analisis Masalah**

Kurangnya pemahaman tentang disiplin belajar membuat taruna/i sulit dalam mendapatkan pembelajaran di Sekolah SMK Taruna Tekno Nusantara Medan tersebut. Untuk menghindari keterlambatan belajar siswa/i masalah ditimbulkan oleh satu atau sejumlah sebab atau faktor. Analisis masalah ialah kajian terhadap permasalahan dilihat dari segi kelayakannya. Berdasarkan sederetan permasalahan yang diperoleh melalui proses identifikasi, maka penulis menentukan urgensinya masalah sebagai dasar pijakan untuk menentukan masalah yang paling penting dan mendesak untuk segera diatasi serta tindak lanjut perbaikan atau pemecahan masalah yang dibutuhkan. Analisis masalah juga dimaksudkan untuk mengetahui proses tindak lanjut perbaikan atau solusi yang akan diambil (Tantra, 2005). Sedangkan menurut Ibnu dan Susilo (2005) analisis masalah dipergunakan untuk merancang tindakan, baik dalam bentuk spesifikasi tindakan, identifikasi indikator perubahan, peningkatan sebagai dampak tindakan, serta hal – hal terkait dengan pemecahan yang diajukan.

Berdasarkan analisis masalah yang telah diuraikan di atas dan melihat luasnya masalah, maka peneliti membatasi masalah yaitu :

1. Pemahaman siswa tentang disiplin belajar siswa
2. Faktor – faktor yang mempengaruhi kedisiplinan siswa
3. Meningkatkan dsiplin belajar melalui layanan informasi dengan metode ceramahterhadap siswa kelas X SMK Taruna Tekno Nusantara Medan.
	1. **Rumusan Masalah**

Pelaksanaan masalah dapat dilakukan dengan baik apabila perumusan masalahnya jelas. Hal ini dimaksud agar peneliti. Nazir (2003:119) menyatakan perumusan masalah merupakan titik tolak dari perumusan hipotesis atau pernyataan penelitian nantinya dan dari rumusan masalah dapat menghasilkan topik penelitian atau dari judul penelitian“ Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan analisis masalah yang dipaparkan sebelumnya, sedangkan menurut Sugiono (2010:290) ruumusan masalah merupakan pertanyaan penelitian, yang jawabannya dicarikan melalui penelitian. Sedangkan menurut Rumengan (2013:21), perumusan masalah perlu dilakukan karena tidak semua masalah dapat diangkat kedalam suatu penelitian atau tidak semua pertanyaan penelitian dapat dijawab. Rumusan masalah yang kurang tepat dan kurang jelas dapat mengakibatkan penelitian yang dilakukan menjadi salah dan tidak sesuai dengan yang diinginkan semula sehingga masalah yang akan diteliti itu menjadi simpang siur dan tidak dapat dipecahkan lagi. Rumusan masalah dalam kerangka ilmiah biasanya disajikan dalam bentuk kalimat interogatif (kalimat pertanyaan). Namun pertanyaan dalam rumusan masalah harus dapat terukur oleh aktivitas kajian yang akan dilakukan. Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

 “Apakah layanan Informasi dengan metode ceramah dapat meningkatkan disiplin belajar pada siswa kelas X  SMK Taruna Tekno Nusatara Medan Tahun Ajaran 2017/2018?”

* 1. **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian merupakan pernyataan tentang sasaran langsung yang ingin dicapai setelah dilaksanakannya penelitian. Isi dan rumusannya mengacu pada rumusan masalah serta menggambarkan hipotesis dan alat analisis yang akan digunakan. Tujuan penelitian merupakan acuan dalam menuliskan simpulan penelitian. (Tim Penulis UMN AW: 2015).

Menurut Sugiono (2010:290) tujuan penelitian adalah untuk menemukan, mengembangkan dan membuktikan pengetahuan. Menurut Rumengan (2013:23), tujuan penelitian adalah suatu pernyataan tentang apa yang kita cari atau capai dari masalah penelitian. Dengan kata lain tujuan penelitian menggambarkan keinginan hasil penelitian dengan mengtengahkan indikator apa saja yang hendak ditemukan dalam penelitian. Berdasarkan hal tersebut maka tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan disiplin siswa melalui layanan informasi dengan metode ceramah pada kelas X SMK Taruna Tekno Nusantara Medan tahun ajaran 2017-2018.

* 1. **Manfaat Penelitian**

Manfaat hasil penelitian adalah menyangkut manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis berkenaan dengan manfaat hasil penelitian bagi pengembangan teori dalam cabang ilmu tertentu, sedangkan manfaat praktis berkenaan dengan tindak lanjut hasil penelitian untuk perbaikan praktik. Manfaat dapat dikaitkan dengan peneliti, pengelola, instansi atau lembaga tempat penelitian dilakukan, organisasi profesi, pengembangan ilmu dan pelaksanaan pembangunan secara luas. Rincian manfaat penelitian merupakan acuan dalam menuliskan saran penelitian. (Tim Penulis UMN AW: 2015).

Menurut Sugiono (2010:291) manfaat hasil penelitian adalah pengembangan ilmu, namun juga tidak menolak manfaat praktisnya untuk memecahkan masalah. Manfaat penelitian tindakan kelas ini adalah:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya bimbingan dan konseling tentang pembinaan layanan informasi agar tingkat pemahaman siswa meningkat.

1. Manfaat praktis
2. Bagi siswa

Siswa dapat meningkatkan disiplin dalam belajar, mengoptimalkan waktu terutama dalam kehidupan sehari – harinya.

1. Bagi guru

Melalui penelitian ini dapat dipakai untuk mengembangkan ilmu bimbingan dan konseling untuk dapat dijadikan pedoman dalam pelaksanaan bimbingan.

Memberikan alternatif dalam mengarahkan dan membimbing siswa untuk meningkatkan disiplin.

1. Bagi sekolah

Bagi sekolah yang bersangkutan, agar dipakai sebagai umpan balik *(feedback*) atas pelakasanaan layanan informasi saat ini dan dapat lebih tertarik untuk memanfaatkan layanan informasi yang diberikan secara optimal. Bagi sekolah yang belum melaksanakan, akan tertarik untuk menyelenggarakan layanan tersebut.

* 1. **Anggapan Dasar**

Anggapan dasar diperlukan sebagai pegangan dalam proses penelitian yang dikerjakan oleh penulis. Anggapan dasar atau postulat adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh peniti “ Winarno Surakhmand dalam buku Arikunto (2010:104), sedangkan menurut Sugiono (2010:56) asumsi atau anggapan dasar merupakan nilai – nilai ideal atau pikiran – pikiran yang mendasar kebenaran pada sesuatu aspek tertentu.

 Berdasarkan dari rumusan tersebut, maka yang menjadi anggapan dasar dalam penelitian ini adalah “Layanan Informasi dan Metode Ceramahdapat meningkatkan disiplin pada siswa kelas X SMK Taruna Tekno Nusantara Medan.

* 1. **Hipotesis Tindakan**

Menurut Suharsimi Arikunto dalam *Prosedur Penelitian* (2016:112), hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Dari arti katanya, hipotesis memang berasal dari 2 penggalan kata, “hypo” yang artinya “di bawah’ dan “thesa” yang artinya “kebenaran”. Jadi hipotesis yang kemudian cara menulisnya disesuaikan dengan Ejaan Bahasa Indonesia menjadi hipotesa, dan berkembang menjadi hipotesis. Hipotesis merupakan suatu pernyataan yang penting kedudukannya dalam penelitian.

Sedangkan mengutip dari Pedoman Penulisan Skripsi Mahasiswa FKIP (2015:20), hipotesis merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah, sedangka hipotesis dirumuskan berdasarkan asumsi.

Berdasarkan kutipan di atas, maka diambil kesimpulan bahwa hipotesis itu merupakan gambaran sementara terhadap suatu masalah sebagai tuntutan sehingga masih perlu dibuktikan kebenaranya. Adapun yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini, yaitu: Penggunaan Layanan Informasi dengan metode ceramah dapat Meningkatkan disiplin belajar pada siswa kelas X SMK Tarua Tekno Nusatara Medan T.A 2017/2018”.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

* 1. **Pengertian Disiplin**

Menurut Sofan Amri (2013 : 161) Istilah disiplin berasal dari bahasa latin “*disciplina*” yang meunjuk pada kegiata belajar dan mengajar. Sedangkan bahasa Inggrisnya yaitu “*discipline*” yang berarti : 1) tertib, taat atau mengendalikan tingkah laku, penguasaaan diri; 2) latihan membentuk, meluruskan atau menyempurnakan sesuatu, sebagai kemampuan mental atau karakter moral; 30 hukuman yang diberikan untuk melatih atau memperbaiki; 4) kumpulan atau sistem-sistem peraturan-peraturan bagi tingkah laku.

Disiplin berasal dari kata “*disciple*” yakni seseorang yang belajar secara suka rela mengikuti seorang pemimpin. Orantua dan guru merupakan pemimpin dan anak adalah murid yang menuju ke hidup yang berguna dan bahagia. Jadi, menurut *Harlock*, disiplin adalah merupakan cara masyarakat mengajar anak berperilaku moral yag disetujui keompok.

Stara Waji menyatakan bahwa disiplin berasal dari bahasa latin *discere* yang berarti belajar. Dari kata ini, timbul kata *disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan. Dan sekarang, kata disiplin mengalami perkembangan makna dalam beberapa pengertian. *Pertama,* disiplin diartikan sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan, dan pengendalian. *Kedua,*  disiplin sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib.

Berdasarkan uraian di atas dapatlah disimpulkan bahwa kedisiplinan adalah sikap seseorang menunjukkan ketaatan atau kepatuhan terhadap peraturan dan tata tertib yang telah ada dan dilakukan dengan senag hatidan kesadaran diri. Seorang ahli pendidikan dari University of Georgia di Athens, Amerika, berpendapat bahwa disiplin akan membantu anak untuk mengembangkan kontrol dirinya, dan membantu anak mengenali perilaku yang salah lalu mengoreksinya (Imam Ahmad Ibnu Nizar, 2009: 10 22) Kedisiplinan diperlukan agar sekolah menjadi sebuah lembaga yang handal. Tanpa menegakkan kedisiplinan di sekolah akan membuahkan sekolah yang penuh dengan kekacauan, tempat yang penuh dengan konflik yang berkembang dalam lingkungan sekolah karena tindak indisipliner tersebut. Sedangkan menurut kamus, kata “disiplin” memiliki beberapa makna diantaranya, menghukum, melatih, dan mengembangkan kontrol diri sang anak.

Marilyn E. Gootman, Ed. D. Menurut Elizabeth B Hurlock (1978 : 82) menyebutkan bahwa disiplin berasal dari kata yang sama dengan “disciple”, yakni seorang yang belajar dari atau secara suka rela mengikuti seorang pemimpin. Orang tua dan guru merupakan pemimpin dan anak merupakan murid yang belajar dari mereka cara hidup yang menuju ke hidup yang berguna dan bahagia.Selain itu, disiplin adalah suatu cara untuk membantu anak agar dapat mengembangkan pengendalian diri. Dengan menggunakan disiplin anak dapat memperoleh suatu batasan untuk memperbaiki tingkah lakunya yang salah. Diketahui bahwa disiplin akan tumbuh dan dapat dibina melalui latihan, pendidikan atau penanaman kebiasaan dengan keteladanan-keteladanan tertentu yang harus dimulai sejak kecil dalam lingkungan keluarga. Berikut akan dijelaskan macam-macam disiplin menurut Elizabeth B. Hurlock yakni :

* 1. Disiplin Otoriter Peraturan dan pengaturan yang keras untuk memaksakan perilaku yang diinginkan menandai semua jenis disiplin yang otoriter. 11 Tekniknya mencakup hukuman yang berat bila terjadi kegagalan memenuhi standar dan sedikit, atau sama sekali tidak adanya persetujuan, pujian atau tanda-tanda penghargaan lainnya bila anak memenuhi standar yang diharapkan.
	2. Disiplin Permisif Disiplin permisif sebetulnya berarti sedikit disiplin atau tidak berdisiplin. Biasanya disiplin permisif tidak membimbing anak ke pola perilaku yang disetujui secara sosial dan tidak menggunakan hukuman.
	3. Disiplin Demokratis Metode demokratis menggunakan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan. Metode ini lebih menekankan aspek edukatif dari disiplin daripada aspek hukumannya. Macam-macam disiplin ini bisa diterapkan di dalam keluarga maupun lingkungan pendidikan formal seperti sekolah. Pada dasarnya semua jenis kedisiplinan pasti ada kelebihan dan kelemahannya masing-masing, setiap macam kedisiplinan pasti akan menciptakan kepribadian yang berbeda sesuai macam kedisiplinan yang diterapkan dalam keluarga ataupun sekolah dimana anak itu hidup.

Maria J. Wantah (2009:142) dipengaruhi oleh dua pendekatan yang berbeda dalam pendidikan dan bimbingan anak. Pertama adalah cara yang terlalu memberikan kebebasan, terlalu mengijinkan/membiarkan anak. Kedua, cara yang terlalu keras dan otoriter dengan sanksi-sanksi yang tegas. Kedua cara ini, baik yang terlalu keras maupun terlalu membiarkan anak, keduanya membawa akibat yang merugikan terhadap perkembangan diri anak. 12 Jadi, pembentukan disiplin harus melalui proses panjang, dimulai sejak dini dalam keluarga dan dilanjutkan di sekolah. Hal-hal penting dalam pembentukan itu terdiri dari kesadaran diri, kepatuhan, tekanan, sanksi, teladan, lingkungan disiplin, dan latihan-latihan.

* 1. **Fungsi Kedisiplinan Di Sekolah**

Disiplin sangat penting dan dibutuhkan oleh setiap siswa. Disiplin menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap, perilak dan tata tertib kehidupan berdisiplin, yang akan mengantar seseorang siswa sukses dalam belajar.

Disiplin yang dimiliki oleh siswa akan membantu siswa itu sendiri dalam tingkah laku sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah. Siswa akan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan yang dihadapinya. Atura yang berada di sekolah akan mudah dipatuhi dengan baik jika disiplin yang ada dalam dirinya.

Kedisiplinan sebagai alat pendidikan yang dimaksud adalah suatu tindakan, perbuatan yang dengan sengaja diterapkan untuk kepentingan pendidikan di sekolah. Tindakan atau perbuatan tersebut dapat berupa perintah, larangan, nasihat, harapan, dan hukuman atau sanksi. Kedisiplinan sebagai alat pendidikan diterapkan dalam rangka proses pembentukan, pembinaan dan pengembangan sikap dan tingkah laku yang baik. Sikap dan tingkah laku yang baik tersebut dapat berupa rajin, berbudi pekerti luhur, patuh, hormat, tenggang rasa dan berdisiplin.

Dalam konteks tersebut, kedisiplinan sebagai alat sebagai alat menyesuaikan diri di sekolah, yang beararti kedisiplinandapat megarahkan siswa untuk menyesuaikan diri dengan cara menaati tata tertib sekolah. Berfungsinya kedisipinan sebagai alat pendidikan dan alat menyesuaikan diri akan mempengaruhi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar di sekolah. Di sekolah yang kedisipliannya baik, kegiatan belajar mengajar akan berlangsung tertib, teratur, dan terarah. Sebaliknya di sekolah yang kedisiplinannya rendah maka kegiatan belajar mengajarnya juga akan berlangsung tidak tertib, akibatnya kualitas pendidikan sekolah itu akan rendah.

Tu’u (2004) menyatakan fungsi kedisiplinan di sekolah adalah sebagai berikut :

1. Menata Kehidupan Bersama

Manusia adalah makhluk unik yang memiliki ciri, sifat, keperibadian, latar belakang dan pola pikir yang berbeda-beda. Sebagai makhluk sosial, selalu terkait dan berhubungan dengan orang lain. Dalam hubungan tersebut, diperlukan norma, yang merupakan norma, yang merupakan nilai peraturan yang berfungsi untuk mengatur kehidupan dan kegiatannya dapat berjalan dengan lancar dan baik. Jadi, fungsi disiplin adalah mengatur tata kehidupan manusia, dalam kelompok tertentu atau dalam masyarakat.

1. Membangun Keperibadian

Pertumbuhan keperibadian seseorang biasanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah. Disiplin yang diterapkan di masing-masing lingkungan tersebut memberi dampak bagi pertumbuhan keperibadian yang baik. Jadi lingkungan yang berdisiplin baik, sangat berpengaruh terhadap keperibadian seseorang.

1. Melatih Keperibadian

Sikap, perilaku dan pola kehidupan yang baik akan disiplin tidak terbentuk serta merta dalam waktu singkat. Naumun, terbentuk melalui suatu proses yang membutuhkan waktu panjang. Salah satu proses untuk membentuk keperibadian tersebut dilakukan melalui latihan.

1. Pemaksaan

Disiplin dapat terjadi karena dorongan kesadaran diri. Disiplin dengan motif kesadaran diri ini lebih baik dan kuat. Disiplin dapat pulak terjadi karena adanya pemaksaan dan tekanan dari luar. Dikatakan terpaksa karena melakukannya bukan berdasarkan kesadaran diri. Jadi disiplin berfungsi sebagai pemaksaan kepada seseorang untuk mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku di lingkungan itu.

1. Hukuman

Tata tertib sekolah biasanya berisi hal-hal positif yang harus dilakukan oleh siswa. Sisi lainnya berisi sanksi/hukuman bagi yang melanggar tata tertib tersebut. Ancaman sanksi/hukuman sangat penting karena dapat memberi dorongan dan kekuatan bagi siswa untuk menaati dan memathinya. Tanpa sanksi dorongan kepatuhan akan diperlemah.

Apabila Fungsi kedisiplinan tersebut dikembangkan dan diterapkan dengan baik, konsisten dan konsekuen, akan berdampak positif bagi kehidupan siswa. Disiplin dapat mendorong mereka belajar secara konkret dalam praktik hidup di sekolah tentang hal-hal positif yaitu melakukan hal-hal yang lurus dan benar, dan menjauhi hal-hal yang negatif. Dengan memperlakukan disiplin, siswa belajar beradaptasi dengan lingkungan yang baik itu, sehingga muncul keseimbangan diri dalam hubungan dengan orang lain.

Dalam hal itu, menurut maman Rachman (2013), pentingnya disiplin bagi para siswa sebagai berikut :

1. memberikan dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang.
2. Membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntunan lingkungan.
3. Mampu Menyelesaikan tuntunan yang ingin ditunjukkan peserta didiknya terhadap lingkungannya.
4. Menjauhi siswa melakukan hal-hal yang dilarang sekolah
5. Mendorong siswa melakukan hal-hal yang baik dan benar
6. Kebiasaan baik itu menyebabkan ketenanga jiwanya dan lingkungannya.

Untuk mencapai dan memiliki keperibadian tersebut, diperlukan pribadi yang giat, gigih, tekun. Selanjutnya Wardiman mengatakan bahwa keunggulan tersebut baru dapat dimiliki apabila dalam diri seseorang terdapat sikap sikap dan perilaku disiplin.

* 1. **Unsur-Unsur Disiplin**

 Hurlock menyatakan bahwa unsur-unsur disiplin meliputi: (1) peraturan sebagai pedoman perilaku, (2) Konsistensi dalam peraturan, (3) hukuman untuk pelanggaran, (4) penghargaan untuk perilaku yang baik.

 Disiplin itu lahir, dan berekembang dari sikap seseorang di dalam sistem nilai budaya yang ada dalam masyarakat. Terdapat unsur pokok yang membentuk disiplin, pertama sikap yang telah ada pada diri manusia dan sistem nilai budaya yang ada dalam masyarakat. Sikap atau *attitude* merupakan unsur yang hidup di dalam jiwa manusia yang harus mampu bereaksi terhadap lingkungannya, dapat berupa tingkah laku atau pemikiran. Sedangkan sistem nilai budaya yang berfungsi sebagai petunjuk atau pedoman dan penunutun bagi kelakuan manusia.

 Perpaduan antara sikap dengan sistem nilai budaya yng menjadi pengarah dan pedoman tadi mewujudkan sikap mental berupa perbuatan atau tingkah laku. Unsur tersebut membentuk suatu pola keperibadian yang menunjukkan perilaku disiplin atau tidak disiplin.

* 1. **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Disiplin Belajar**

Penanaman disiplin terhadap peserta didik dalam mengikuti pembelajaran yang ada di sekolah akan berjalan dengan baik jika diterapkan sesuai dengan prosedur serta situasi dan kondisi yang ada. Dalam mendisiplinkan peserta didik, faktor-faktor belajar dapat mempengaruhi kemampuan disiplin siswa. Menurut Faisal Rohman dalam Muhibbin Syah (1999:137) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi disiplin :

* + 1. **Faktor Ekstrinsik,**

Yang terdiri dari:

1. Faktor non-sosial, seperti keadaan udara, suhu udara, waktu, tempat dan alat yang dipakai untuk belajar.
2. Faktor sosial, terdiri atas lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lignkungan kelompok.
	* 1. **Faktor intrinsik,**

Yang terdiri dari: Faktor psikologi, seperti minat, bakat, motivasi, konsentrasi, dan kemampuan kognitif. Faktor fisiologis, seperti pendengaran, penglihatan, kesegaran jasmani, keletihan, kekurangan gizi, kurang tidur, dan sakit yang diderita.

Sedangkan menurut Dodson (1978) dalam Maria J. Wantah, (2005: 180-182) menyebutkan ada 5 faktor penting yang mempengaruhi upaya pembentukan disiplin terhadap siswa, sebagai berikut:

* 1. Latar belakang dan kultur kehidupan keluarga.

Keluarga merupakan institusi pertama yang besar pengaruhnya dalam mengajarkan dan menanamkan disiplin pada anak. Keluarga yang hidup dalam lingkungan yang teratur, disiplin, menghargai orang lain, dan berperilaku sesuai dengan norma-norma, akan mewujudkan kebiasaan yang baik pada masing-masing anggota keluarga. Kebiasaan yang baik tersebut akan terbawa dalam kultur keluarga, sehingga orang tua mampu membimbing dan menanamkan disiplin pada anaknya.

* 1. Sikap dan karakter orangtua.

Setiap orangtua memiliki sikap dan karakter yang berbeda-beda. Orangtua yang memiliki watak yang keras (otoriter), selalu menganggap dirinya benar, dan tidak peduli pada omongan orang lain, akan mendisiplinkan anaknya dengan cara otoriter. Sedangkan orangtua yang berwatak lemah lembut, peduli dengan orang lain, dan tidak ingin menyakiti orang lain, akan mendisiplinkan anaknya dengan cara permisif dan menghindari hukuman fisik.

* 1. Latar belakang pendidikan dan status ekonomi keluarga.

Orangtua yang berpendidikan menengah ke atas dan berstatus ekonomi yang baik (mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok keluarga), dapat mendisiplinkan anak-anaknya secara terarah, sistematis, dan terencana. Namun lain halnya dengan orangtua yang berpendidikan dan berpenghasilan rendah, mereka mendisipinkan anak-anaknya dengan kurang terarah.

* 1. Keutuhan dan keharmonisan keluarga.

Keluarga yang utuh secara struktural, yaitu ibu atau ayahnya tidak bersama dalam satu keluarga, akan memberi pengaruh negatif terhadap penanaman disiplin pada anak. Menurut Sikun Pribadi (1982) yang dikutip oleh Maria J. Wantah (2005: 181), ketidak-utuhan dan ketidak harmonisan dalam keluarga akan mempengaruhi fungsi-fungsi orangtua dalam mendidik, membentuk, dan mengembangkan disiplin pada anak. Ketidak-utuhan dan ketidakharmonisan orangtua seperti perceraian, menyebabkan anak menjadi frustasi karena kurangnya kasih sayang, dan apalagi jika anak dilabelkan oleh teman-temannya sebagai anak *broken home*, anak akan menjadi pribadi yang tertutup dan malu dengan label tersebut.

* 1. **Cara Meningkatkan Disiplin Belajar**

Disiplin sangat membantu peserta didik dalam mencapai tahap perkembangan yakni menyesuaikan diri dengan peraturan dan norma yang berlaku baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun lingkungan masyarakat. Setiap guru maupun orang tua memiliki cara berbeda dalam mendisiplnkan siswa. Pendisiplinan diterapkan pada anak untuk mengajarkan kepada anak agar bertindak dan berperilaku sesuai dengan peraturan dan tata tertib, sehingga anak mampu mengendalikan dirinya dan dapat menilai antara perilaku yang baik maupun buruk. Menurut beberapa ahli yang dikutip oleh Maria J. Wantah (2005: 214), ada beberapa yang dapat dilakukan oleh orang tua maupun guru untuk meningkatkan disiplin belajar pada siswa, sebagai berikut:

1. Memperkuat perilaku yang baik dengan memberikan pujian dan perhatian positif berupa senyuman maupun lainnya.
2. Memberikan pilihan secara bebas kepada peserta didik.
3. Menunjukan sikap dan perilaku yang baik dan menyenangkan, agar siswa patuh.
4. Membuat sistem reward (penghargaan) untuk mendorong siswa agar berperilaku disiplin.
5. Konsisten terhadap metode disiplin yang digunakan dalam menghukum siswa, agar siswa memahami konsekuensi dari perilaku yang dilakukannya.
6. Memberikan pemahaman tentang konsekuensi dari perilaku yang dilakukan oleh siswa.
7. Menciptakan lingkungan dan suasana yang aman dan nyaman serta memberikan batasan-batasan sesuai dengan usia dan taraf perkembangan siswa.
	1. **Tujuan dan Cara-Cara Pembentukan Disiplin Belajar**

Upaya menanamkan disiplin kepada siswa bertujuan membentuk tingkah laku agar sesuai dengan keinginan masyarakat, dan menghindari tingkah laku yang tidak diinginkan. Tujuan disiplin ialah mengubah sikap dan perilaku siswa agar menjadi benar dan dapat diterima masyarakat terkhusus di dalam sekolah. Melalui pembentukan disiplin, perilaku anak akan semakin matang secara emosional. Siswa yang berdisiplin akan menunjukkan tingkah laku yang baik seperti mereka dapat menunda kesenangannya, memperhatikan kebutuhan orang lain, dan memiliki sikap toleransi yang baik.

Melalui disiplin anak juga akan belajar menghargai kekuasaan orangtua dan hak orang lain. Dengan demikian diperlukan cara yang konsisten dari orangtua untuk menerapkan disiplin pada siswa. Secara esensial disiplin adalah upaya membentuk perilaku saling menghargai, adil, dan konsisten melalui cara-cara yang tegas. Tujuannya adalah melindungi siswa dari bahaya, membantu siswa untuk belajar disiplin pada dirinya, mengembangkan kesadaran yang sehat dan rasa tanggung jawab, pengendalian diri, serta menanamkan nilai-nilai. Goodman dan Gurian (2003) yang dikutip oleh Maria J. Wantah (2009:177) mengemukakan bahwa tujuan khusus disiplin pada pesera didik adalah pembentukan dasar-dasar tingkah laku sosial sesua dengan yang diharapkan masyarakat, dan membantu mengembangkan pengendalian diri. Tujuan disiplin adalah untuk membantu siswa membangun pengendalian diri mereka, dan bukan membuat anak mengikuti dan mematuhi peraturan yang sudah dibuat orang dewasa. Fleksibilitas orangtua merupakan kunci disiplin. Pendidik harus menyadari bahwa mendisiplinkan siswa bukan sesuatu yang terjadi dengan sendirinya. Melalui disiplin siswa dapat belajar bagaimana bersikap, menghargai hak orang lain, dan mentaati peraturan. Suatu disiplin akan sangat efektif apabila mampu membantu siswa untuk mengendalikan sikap dan tingkah lakunya agar ia bertindak sesuai dengan pandangan orangtua tentang mana yang baik dan mana yang salah, dan bukan karena takut dengan hukuman. Misalnya, anak bersikap jujur karena pertimbangannya kejujuran itu adil dan tidak menyakitkan orang lain, dan bukan karena ia takut akan mendapatkan hukuman, dengan demikan harus ditanamkan dan diajarkan kepada anak bagaimana konsep sikap baik dan jujur yang sesuai dengan norma yang berlaku dalam kelompok masyarakat. Disiplin yang efektif dan positif menyangkut bagaimana pendidik mengajar dan membimbing siswa untuk mengenal berbagai aturan yang berlaku dilingkungannya.

* 1. **Pengertian Layanan Informasi**

Menurut Prayitno (2004:259) layanan informasi adalah layanan yang identik dengan layanan orientasi yang bermaksud memberikan pemahaman kepada individu-individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan atau untuk menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang dikehendaki. Dengan demikian layanan informasi merupakan suatu perwujudan dari fungsi pemahaman pelayanan bimbingan konseling.

Menurut Sofyan S. Willis (2010:34) layanan informasi juga sebagai layanan bimbingan yang memungkinkan siswa dan pihak-pihak lain yang dapat memberikan pengaruh besar kepada siswa (terutama orang tua) menerima dan memahami informasi yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan. Sedangkan dalam Diknas, 2004. *Pembinaan Pendidikan Khusus Trauma Konseling* (2004:105) mengatakan bahwa layanan informasi adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan klien menerima berbagai informasi yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan.

Dengan lebih jelas lagi Prayitno (2012:48) mengartikan layanan informasi sebagai berikut:

Dalam menjalani kehidupannya, juga perkembangan dirinya, individu memerlukan berbagai informasi. Baik untuk keperluan kehidupannya sehari-hari sekarang maupun perencanaan kehidupannya di masa mendatang. Informasi ini dapat di peroleh dari berbagai sumber, dari media lisan melalui perorangan, media tertulis dan grafis, melalui sumber formal dan informal, sampai dengan media elektronik melalui sumber teknologi tinggi. Diperlukan informasi bagi individu semakin penting mengingat kegunaan informasi semakin penting sebagai acuan untuk bersukap dan bertingkah laku sehari-hari sebagai pertimbangan bagi arah pengendalian diri. Layanan informasi berusaha memenuhi kekurangan individu akan infomasi yang mereka perlakukan. Dengan layanan ini kepada peserta layanan disampaikan berbagai informasi. Informasi itu kemudian diolah dan digunakan oleh individu untuk kepentingan hidup dan perkembangannya. Layanan informasi diselenggarakan oleh konselor dan diikuti oleh seseorang atau lebih peserta.

* + 1. **Tujuan Layanan Informasi**

Menurur Prayitno (2012:50) tujuan layanan informasi dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu,

* + - 1. **Tujuan Umum**

Tujuan umum layanan informasi adalah dikuasainya informasi tertentu oleh peserta layanan. Informasi tersebut selanjutnya digunakan oleh peserta untuk keperluan hidupnya sehari-hari dan perkembangan dirinya.

* + - 1. Tujuan Khusus

Tujuan khusus layanan informasi terkait dengan fungsi-fungsi konseling. Fungsi pemahaman paling dominan dan paling langsung diemban oleh layanan informasi. Peserta layanan memahami informasi dengan berbagai seluk beluk sebagai isi layanan. Penguasaan informasi tersebut dapat digunakan untuk pemecahan masalah untuk mencegah timbulnya masalah untuk mengembangkan dan memelihara potensi yang ada dan untuk memungkinkan peserta bersangkutan membuka diri dalam mengaktualisasikan hak-haknya.

Dalam hal pengembangan kemandirian, pemahaman dan penguasaan peserta terhadap informasi yang diperlukan akan memungkinkan ia mampu memahami dan menerima diri dan lingkungannya secara objektif, positif dan dinamis, mengambil keputusan, mengarahkan diri untuk kegiatan-kegiatan yang berguna sesuai dengan keputusan yang diambil, dan akhirnya mengaktualisasikan diri secara terintegrasikan.

Menurut Prayitno (2004:259) ada tiga alasan utama mengapa pemberian informasi perlu diselenggarakan :

1. Membekali individu dengan berbagai pengetahuan tentang lingkungan yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi berkenaan dengan lingkungan sekitar, pendidikan, jabatan, maupun sosial budaya. Dalam masyarakat yang serba majemuk dan semakin kompleks, pengambilan keputusan yang dapat dipertanggung jawabkan sebagian besar terletak di tangan individu itu sendiri. Dalam hal ini layanan informasi berusaha merangsang individu untuk dapat secara kritis mempelajari berbagai informasi berkaitan dengan hajat hidup dan perkembangannya.
2. Memungkinkan individu menentukan arah hidupnya “kemana dia ingin pergi”. Syarat dasar untuk menetukan arah hidup adalah apabila ia mengetahui apa (informasi) yang harus dilakukan serta bagaimana bertindak secara kreatif dan dinamis berdasarkan atas informasi-informasi yang ada itu.
3. Setiap individu adalah unik. Keunikan itu akan membawakan pola-pola pengambilan keputusan dan bertindak yang berbeda-beda disesuaikan dengan aspek-aspek kepribadian masing-masing individu.

Dari ketiga alasan itu, layanan informasi merupakan kebutuhan yang amat tinggi tingkatannya. Lebih-lebih apabila di ingat bahwa “masa depan adalah abad informasi”, maka barang siapa tidak memperoleh informasi, maka ia akan tertinggal dan akan kehilangan masa depan.

* 1. **Komponen Layanan Informasi**

Menurur Prayitno (2012:52) dalam layanan informasi terlibat tiga komponen pokok, yaitu :

* + 1. **Konselor**

Konselor ahli dalam pelayanan konseling, adalah penyelenggara layanan informasi. Konselor menguasai sepenuhnya informasi yang menjadi isi layanan, mengenal dengan baik peserta layanan dan kebutuhan akan informasi, dan menggunakan cara-cara yang efektif untuk melaksanakan layanan.

* + 1. **Peserta**

Peserta layanan informasi dapat berasal dari berbagai kalangan siswa disekolah, mahasiswa, karyawan dan lain sebagainya, baik secara perorangan maupun kelompok. Pada dasarnya seseorang bebas mengikuti layanan informasi sepanjang isi layanan bersifat terbuka dan tidak menyangkut pribadi-pribadi tertentu.

* + 1. **Materi Layanan**

Menurut Sofyan S. Willis (2010:34) ada beberapa jenis materi layanan informasi, yaitu sebagai berikut :

* 1. Informasi pendidikan, mencakup apa, bagaimana, dimana dan kapan (seperti proses studi lanjutan di PT/akademi, jenis program dan akademi, dan sebagainya).
	2. Informasi pekerjaan atau jabatan mencakup apa, bagaimana, dimana dan apabila (seperti bekerja di swasta, pegawai negeri, menjadi pelaut, guru dan sebagainya).

Menurut Prayitno (2004:264) Informasi pekerjaan atau jabatan sekurang- kurangnya mencakup:

* Struktur dan kelompok jabatan.
* Uraian tugas masing-masing jabatan.
* Kualifikasi tenaga yang diperlukan untuk masing-masing jabatan.
* Cara-cara atau prosedur penerimaan.
* Kondisi kerja.
* Kesempatan-kesempatan untuk pengembangan karir.
* Fasilitas penunjang untuk kesejahteraan pekerjaan.
	1. Informasi sosial budaya, mencakup apa, bagaimana, dimana dan apabila, misalnya bagi para siswa yang akan melakukan pendakian gunung dimana mereka akan menemui berbagai orang dan masyarakat yang berbeda sosial budaya dan ekonominya.

Menurut Prayitno (2004:269) penyajian informasi sosial budaya meliputi :

* Macam-macam suku bangsa.
* Adat istiadat dan kebiasaan.
* Agama dan kepercayaan.
* Bahasa, terutama istilah-istilah yang dapat menimbulkan kesalah pahaman suku bangsa lainnya,
* Potensi-potensi daerah.
* Kekhususan masyarakat atau daerah tertentu.
	1. Informasi diri siswa adalah suatu kebutuhan siswa mengenai informasi mencakup apa, bagaimana, tentang dirinya menurut catatan dan persepsi pembimbing atau guru-guru. Sebenarnya jumlah dan jenis informasi tidaklah terbatas, namun terkhusus dalam pelayanan bimbingan dan konseling penulis hanya membahas tiga jenis informasi seperti yang telah dipaparkan diatas.

**Layana Informasi**

**Info**

**Tekhnik dan Media**

* 1. **Asas Layanan Informasi**

Layanan informasi pada umumnya merupakan kegiatan yang diikuti oleh sejumplah peserta dalam suatu forum terbuka. Asas kegiatan mutlak diperlukan, didasarkan pada kesukarelaan dan keterbukaan, baik dari para peserta maupun Konselor.

Asas kerahasiaan diperlukan dalam layanan informasi yang diselenggarakan untuk peserta atau klien khususnya dengan informasi yang sangat mempribadi. Layanan khusus informasi yang mempribadi ini biasanya tergabung dalam layanan konseling lain yang relevan, seperti konseling perorangan.

* + 1. **Metode Layanan Informasi di Sekolah**

Cara penyampaian informasi yang paling biasa dipakai adalah :

* + - 1. Ceramah, metode pemberian informasi yang paling sederhana, mudah dan murah, dalam arti dapat dilakukan oleh setiap pembimbing disekolah.
			2. Diskusi, mendapatkan sebuah informasi melalui diskusi dengan mebicarakan suatu atau beberapa hal.

Layanan informasi dalam penelitian ini dilakukan untuk memberikan pemahaman mengenai sesuatu terhadap peserta didik. Dalam hal ini layanan informasi digunakan sebagai alat untuk memberikan suatu layanan yang berbentuk suatu pemahaman mengenai sikap cara menghargai dirinya sendiri diusia remaja sebagai fungsi prefentif dan juga sebagai fungsi kuratif.

* 1. **Pengertian Metode Ceramah**

Metode (Sanjaya, 2009) adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal . Metode ceramah dapat diartikan sebagai cara menyajikan pelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada sekelompok siswa.

Ceramah adalah sebuah bentuk interaksi melalui penerangan dan penuturan lisan dari guru kepada peserta didik, dalam pelaksanaan ceramah untuk menjelaskan uraiannya, guru dapat menggunakan alat-alat bantu [media pembelajaran](http://zonainfosemua.blogspot.com/2011/01/media-berasal-dari-bahasa-latin.html) seperti gambar dan audio visual lainnya. Definisi lain ceramah menurut bahasa berasal dari kata *lego*(bahasa latin) yang diartikan secara umum dengan “mengajar” sebagai akibat guru menyampaikan pelajaran dengan membaca dari buku dan mendiktekan pelajaran dengan menggunakan buku kemudian menjadi *lecture method* atau [metode ceramah](http://zonainfosemua.blogspot.com/2011/01/pengertian-kelebihan-dan-kekurangan.html).

[Metode ceramah](http://zonainfosemua.blogspot.com/2011/01/pengertian-kelebihan-dan-kekurangan.html) itu sendiri pada dasarnya memiliki banyak pengertian dan jenisnya. Berikut ini beberapa pengertian dari metode ceramah, antara lain :

1. Menurut Winarno Surahmad, M.Ed, ceramah adalah penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap kelasnya, sedangkan peranan murid mendengarkan dengan teliti, serta mencatat yang pokok dari yang dikemukakan oleh guru.
2. [Metode ceramah](http://zonainfosemua.blogspot.com/2011/01/pengertian-kelebihan-dan-kekurangan.html) adalah penyajian informasi secara lisan baik formal maupun informal.
3. [Metode ceramah](http://zonainfosemua.blogspot.com/2011/01/pengertian-kelebihan-dan-kekurangan.html) menurut Gilstrap dan Martin ( 1975) : ceramah berasal dari bahasa latin yaitu Lecturu, Legu ( Legree, lectus) yang berati membaca kemudian diartikan secara umum dengan mengajar sebagai akibat dari guru menyampaikan pelajaran dengan membaca dari buku dan mendiktekan pelajaran dengan penggunaan buku.
4. Menurut Gulo ,W . (2002), [Metode ceramah](http://zonainfosemua.blogspot.com/2011/01/pengertian-kelebihan-dan-kekurangan.html) yaitu penerapan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap kelasnya, dengan menggunakan alat bantu mengajar untuk memperjelas uraian yang disampaikan kepada siswa. Metode ceramah ini sering kita jumpai pada proses-proses pembelajaran di sekolah mulai dari tingkat yang rendah sampai ke tingkat perguruan tinggi, sehingga metode seperti ini sudah dianggap sebagai metode yang terbaik bagi guru untuk melakukan interaksi belajar mengajar. Satu hal yang tidak pernah menjadi bahan refleksi bagi guru adalah tentang efektifitas penggunaan metode ceramah yaitu mengenai minat dan motivasi siswa, bahkan akhirnya juga berdampak pada prestasi siswa.

Dalam metode ceramah ( *lecture method*) merupakan sebuah cara pengajaran yang dilakukan oleh guru secara monolog dan hubungan satu arah (*one way communication*), metode ini dipandang paling efektif dalam mengatasi kelangkaan literature atau rujukan yang sesuai dengan jangkauan daya faham siswa. Metode ini sampai sekarang masih sering digunakan. Guru biasanya belum merasa puas jika tidak melakukan ceramah. Seolah-olah jika tidak ada ceramah tidak ada proses pembelajaran.

[Metode ceramah](http://zonainfosemua.blogspot.com/2011/01/pengertian-kelebihan-dan-kekurangan.html) dalam proses belajar mengajar sesungguhnya tidak dapat dikatakan suatu metode yang salah. Hal ini dikarenakan model pengajaran ini seperti yang dijelaskan diatas terdiri dari beberapa jenis, yang nantinya dapat dieksploitasi atau dikreasikan menjadi suatu metode ceramah yang menyenangkan, tidak seperti pada metode ceramah klasik yang terkesan mendongeng. Menurut Roestiyah, N. K. (2012), [Metode ceramah](http://zonainfosemua.blogspot.com/2011/01/pengertian-kelebihan-dan-kekurangan.html) dalam penerapannya di dalam proses belajar mengajar juga memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan, antara lain :

Kelemahan :

1. Mudah menjadi verbalisme.
2. Yang visual menjadi rugi, dan yang auditif (mendengarkan) yang benar-benar menerimanya.
3. Bila selalu digunakan dan terlalu digunakan dapat membuat bosan.
4. Keberhasilan metode ini sangat bergantung pada siapa yang menggunakannya.
5. Cenderung membuat siswa pasif

Kelebihan :

* + 1. Mudah mengorganisasikan tempat duduk / kelas.
		2. Dapat diikuti oleh jumlah siswa yang besar.
		3. Lebih ekonomis dalam hal waktu.
		4. Memberi kesempatan pada guru untuk menggunakan pengalaman, pengetahuan dan kearifan.
		5. Dapat menggunakan bahan pelajaran yang luas
		6. Membantu siswa untuk mendengar secara akurat, kritis, dan penuh perhatian.
		7. Jika digunakan dengan tepat maka akan dapat menstimulasikan dan meningkatkan keinginan  belajar siswa dalam bidang akademik.
		8. Dapat menguatkan bacaan dan belajar siswa dari beberapa sumber lain
	1. **Teori Belajar Yang Melandasi Model Pembelajaran Ceramah**

Dalam perkembangannya, pembelajaran ceramah dilandasi oleh :

* + 1. Teori Belajar Behavioristik

Menurut Corey G. (2009 : 187), teori belajar behavioristik, belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon. Menurut teori ini yang terpenting adalah masuk atau input yang berupa stimulus dan keluaran atau output yang berupa respon.

* 1. **Langkah-Langkah dalam Metode Ceramah**

 Langkah-langkah pembelajaran metode ceramah dapat dituliskan:

1. Tahap persiapan
	1. Merumuskan tujuan yang ingin dicapai
	2. Menentukan pokok-pokok materi yang akan diceramahkan.
	3. Mempersiapkan alat bantu
2. Tahap pelaksanaan
	1. Pembukaan
	2. Penyajian
	3. Penutupan
	4. **Upaya Meningkatkan Disiplin Siswa Melalui Layanan Informasi dengan Metode Ceramah**

Disiplin sangatlah penting bagi kehidupan sehari – hari, baik dimasa sekarang maupun masa yang akan datang khususnya di dalam belajar. Banyak siswa sekarang ini yang tidak paham dan tidak mengerti bagaimana cara mengembangkan dan meningkatkan disiplin yang dimiliki terutama disiplin untuk dalam segala urusan. Dengan keadaan tersebut sangatlah berdampak bagi perkembangan dan peningkatan kehidupan sehari – hari siswa. Dengan itu penyelesaian masalah yang dihadapi siswa dalam meningkatkan disiplin sangatlah perlu diperhatikan sehingga tidak merugikan siswa di masa sekarang maupun masa yang akan datang.

Dari uraian di atas maka penyelesaian masalah kelas pada kasus meningkatkan disiplin siswa melalui layanan informasi dengan *metode ceramah* dapat diformulasikan bahwa upaya meningkatkan disiplin belajar siswa dapat kita tempuh melalui layanan informasi dengan *metode ceramah*. Setelah siswa yang bermasalah dalam disiplin diberikan layanan informasi dengan *metode ceramah*, kepercayaan diri siswa menjadi meningkat atau paling tidak kepercayaan diri siswa tidak rendah lagi. Dalam pembelajaran meningkatkan kepercayaan diri Peserta didik diminta akif menganggapi, apa yang jelas itu dan mengemukakan apa yang selama ini sehari – hari dilakukan dan yang terjadi dengan hal – hal yang dilakukan itu. Apa yang dikemukakan itu disimpulkan (dalam hal ini peserta didik dapat diminta menuliskan apa yang di perlu dikemukakan). Melalui layanan Informasi dengan *metode ceramah* siswa akan lebih mengerti dan paham tentang disiplin. Dimana melalui layanan informasi siswa mendapatkan informasi-informasi yang biasa di jadikan sebagai tolak ukur dalam pengambilan keputusan. Dari pengertian layanan informasi di atas dapat di simpulkan bahwa layanan inforamasi salah satu layanan bimbingan konseling yang memberikan sejumlah informasi kepada peserta didik, yang betujuan agar peserta didik memiliki informasi yang memadai, baik informasi tentang dirinya maupuan informasi tentang lingkungannya sehingga inforamasi yang diterima oleh siswa merupakan bantuan dalam membuat keputusan secara tepat. Sedangkan *metode ceramah* merupakan suatu model pembelajaran secara langsung dimana memberi kesempatan kepada peserta didik untuk lebih mudah memahami dengan mendengarkan hal-hal yang dipelajari di kelas untuk didemonstrasikan.

Dalam hal ini, untuk mengatasi masalah-masalah di atas, maka perlu menggunakan metode yang tepat agar tujuan dalam meningkatkan disiplin. Kelebihan metode ini sebagai berikut:

* + 1. Mudah mengorganisasikan tempat duduk / kelas.
		2. Dapat diikuti oleh jumlah siswa yang besar.
		3. Lebih ekonomis dalam hal waktu.
		4. Memberi kesempatan pada guru untuk menggunakan pengalaman, pengetahuan dan kearifan.
		5. Dapat menggunakan bahan pelajaran yang luas
		6. Membantu siswa untuk mendengar secara akurat, kritis, dan penuh perhatian.
		7. Jika digunakan dengan tepat maka akan dapat menstimulasikan dan meningkatkan keinginan  belajar siswa dalam bidang akademik.
		8. Dapat menguatkan bacaan dan belajar siswa dari beberapa sumber lain

Melalui layanan informasi dengan metode ceramah tersebut siswa lebih mengerti dan paham tentang disiplin dan mampu untuk meningkatkan serta mengembangkan disiplin yang dimilki, dan siswa lebih berani dalam mengembangkan kemampuan yang ia miliki sehingga siswa mampu mengembangkan keterampilan yang ia miliki dengan penuh rasa percaya diri.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

* 1. **Desain Penelitian**

 Adapun jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas Bimbingan Konseling (PTK-BK).

 Menurut Kemmis dan Mc Taggart (dalam Rusdi Ananda, dkk: 2015), PTK adalah suatu bentuk penelitian reflektif diri yang secara kolektif dilakukan peneliti dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran dan keadaan praktek pendidikan dan sosial serta pemahaman mengenai praktek ini dan terhadap situasi tempat dilakukan praktek. Sedangkan Sanjaya (dalam Rusdi Ananda, dkk: 2015), PTK adalah proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut. Juga Arikunto (dalam Rusdi Ananda, dkk: 2015), PTK adalah suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan siswa.

 Berdasarkan uraian di atas maka dapatlah disimpulkan bahwa PTK-BK adalah penelitian yang dilakukan dalam rangka meningkatkan atau memperbaiki mutu praktek pembelajaran yang dilakukan secara sistematis mulai dari perencanaan sampai kepada refleksi khususnya yang berkaitan dengan kegiatan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.

* 1. **Subjek dan Objek Penelitian**
		1. **Subjek**

Subjek Penelitian Menurut Faisal (2005 : 109) Menunjuk pada orang, individu, kelompok yang dijadikan unit atau satuan yang akan diteliti. Sedangkan menurut Arikunto (2006: 66) subjek dalam penelitian adalah benda, keadaan atau orang tempat data melekat dipermasalahkan Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMK Taruna Tekno Nusantara Medan. Pengambilan subjek ini berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru pembimbing dan guru mata pelajaran bahwa kelas X memiliki karakteristik yang berbeda dengan kelas lainnya. Pengambilan subjek ini berdasarkan rekomendasi juga dari guru pembimbing di sekolah tersebut.

* + 1. **Objek**

Menurut Sugiono ( 2010 : 38 ) Objek penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Menurut arikunto (2006:131) objek adalah sebagian atau wakil subjek yang diteliti dengan demikian dapat disimpulkan bahwa objek adalah sebagian dari subjek yang dikenai penyelidikan yang dapat mewakili subjek. Objek yang diambil dalam penelitian ini adalah sebanyak 30 siswa.

Pertimbangan jumlah anggota 30 siswa yaitu karena dipandang lebih efesien dan efektif. Efesien yang dimaksud adalah pertimbangan karena keterbatasan waktu, tenaga dan dana. Sedangkan efektif dimaksudkan sejumlah subjek yang diambil sebagai objek daalm penelitian sudah tepat, dalam hal ini pengambilan subjek berdasarkan ciri –ciri yang dimiliki sesuai dengan tujuan penelitian yaitu siswa–siswa yang tingkat kedisiplinannya sangat rendah, rendah, cukup, tinggi, sangat tinggi.

**Tabel 3.1**

**Rancangan Pemberian Materi Layanan Informasi**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Pertemuan** | **Materi** | **Waktu** |
| 1. | Pertemuan 1 | Mengenalkan layanan inforamasi dan Metode Ceramah | 40 Menit |
| 2. | Pertemuan 2 | Membangun dan meningkatkan disiplin disiplin dalam belajar | 40 menit |

* 1. **Variabel dan Indikator**

Variabel merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapakan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono,2008:38). Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat.

1. Variabel bebas (X) atau biasa disebut dengan istilah variabel independen merupakan variabel yang mempengaruh atau yang mejadi sebab berubahnya variabel terikat (Sugiyono, 2008:39). Dalam penelitain ini yang menjadi variabel bebas adalah Layanan Informasi dengan metode ceramah, karena layanan dan model ini sengaja diberikan untuk meningkatkan disiplin belajar siswa.
2. Variabel terikat (Y) atau biasa disebut dengan istilah variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2008:39). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah upaya meningkatkan disiplin siswa pada kelas X SMK Taruna Tekno Nusantara Medan.
	1. **Instrumen Penelitian**

Adapun langkah –langkah yang ditempuh dalam penyusunan instrumen dilaksanakan dengan beberapa tahap, baik dalam pembuatan maupun uji coba untuk melihat tingkat validitas dan data yang akan di teliti tersebut. Untuk lebih jelasnya lihat pada gambar sebagai berikut:

Observasi

Instrumen

Kisi kisi Instrumen

Analisis

Instrumen jadi

**Gambar 3.1 Prosedur penyusunan Instrumen**

Bagan di atas merupakan langkah – langkah menyusun instrumen yang di lakukan dalam beberapa tahap, yaitu peneliti membuat dan menyusun pernyataan, kemudian instrumen jadi berupa skala, selanjutnya direvisi dan instrumen jadi.

* 1. **Waktu Penelitian dan Prosedur Penelitian**
		1. **Waktu Penelitian**

Waktu penelitian ini dilakukan selama 3 bulan dari bulan Agustus 2017 sampai November tahun 2017. Berikut tabulasi jadwal yang akan dilaksanakan dalam penelitian ini :

**Tabel 3.2**

**Jadwal Pelaksanaan Penelitian**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Kegiatan** | **BulanKegiatan** |
| **Agustus** | **September** | **November** |
| 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1 | Kegiatan Awal Persiapan | **√** |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 2 | Persiapan |  | **√** | **√** |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 3 | PelaksanaanSiklus I |  |  |  | **√** | **√** |  |  |  |  |  |  |  |
| 4 | PelaksanaanSiklus II |  |  |  |  |  | **√** | **√** |  |  |  |  |  |
| 5 | PenyusunanLaporan |  |  |  |  |  |  |  | **√** | **√** |  |  |  |
| 6 | Seminar HasilPenelitian |  |  |  |  |  |  |  |  |  | **√** |  |  |
| 7 | RevisiPelaporan |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | **√** |  |
| 8 | PelaporanDokumenHasilPenelitian |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | **√** |

* + 1. **Prosedur Penelitian**

Penelitian dalam memberikan layan informasi dengan metode ceramah dilakukan di X SMK Taruna Tekno Nusantara Medan.

* 1. **Sumber Data**

 Menurut Arikunto (2010: 172) yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data responden yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan.

 Apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak atau proses sesuatu. Apabila peneliti menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber data, sedang isi catatan subjek penelitian atau variabel penelitian.

 Pada penelitian tindakan kelas ini, sumber data diperoleh dari :

1. Data primer, diperoleh dari responden melalui Observasi. Hal ini dilakukan dengan adanya bantuan dan kerja sama dari pihak guru pembimbing yang asli yang ada disekolah tersebut. Serta hal ini dilaksanakan dengan bantuan dan kerja sama pihak guru yang masuk dikelas tersebut.
2. Data sekunder, data yang diambil secara langsung dari responden dengan menggunakan tanya jawab yaitu data-data dari hasil wawancara oleh guru BK.
	1. **Teknik Pengumpulan Data**

 Menurut Supardi (127: 2012) Prinsip pengumpulan data dalam penelitian tindakan kelas tidak jauh berbeda dengan prinsip pengumpulan data pada jenis penelitian yang lain. Dengan kata lain, prinsip pengumpulan data pada penelitian formal dapat diterapkan pada penelitian tindakan kelas, baik data kualitatif maupun kuantitatif dimanfaatkan untuk menggambarkan perubahan yang terjadi.

 Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu observasi. Namun disamping itu juga menggunakan teknik pengumpulan data pendukung, yaitu wawancara.

* + 1. **Observasi**

 Observasi atau pengamatan merupakan dasar semua ilmu pengetahuan. Observasi dapat dilakukan secara langsung dengan mata tanpa alat bantu, atau dengan menggunakan alat bantu yang sederhana sampai dengan yang canggih. Obsevasi merupakan proses aktivitas yang mempengaruhi oleh ekspresi pribadi, pengalaman, pengetahuan, perasaan, nilai-nilai, harapan, dan tujuan observer. Daftar observasi digunakan untuk memberikan penilaian terhadap unit realistis. Daftar observasi memuat sejumlah indikator-indikator yang berisikan kategori, angka, rangking, antara frekuensi terhadap unit analisis penelitian yang diisi oleh peneliti ketika melakukan penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi partisipasi, yang dimana peneliti turut mengambil bagian didalam situasi sekelompok orang yang diobservasinya. Hal ini dilakukan pada saat pelaksanaan layanan bimbingan kelompok baik pada siklus 1 maupun siklus 2.

* + 1. **Interview**

Istilah interview atau wawancara berasal dari bahasa Prancis yaitu dari kata *inrevair* yang berarti melihat yang lainnya atau bertemu bersama. Jika ditinjau dari pengertiannya, tehnik interview atau biasa disebut wawancara adalah tekhik pengumpulan data dengan tanya jawab atau sebuah dialog yang dilakukan oleh pewancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (*interviewee*). Menurut Sugiyono (2010:231) wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal responden yan mendalam. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pertanyaan terbuka, dan panduan wawancara secara tidak terstruktur

**Tabel 3.3**

**Pemberian skor angket**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Disiplin Belajar Siswa** | **Layanan Informasi dengan Metode Ceramah** |
| **Skor** | **Keterangan** | **Skor** | **Keterangan** |
| 1 | 4 | Sangat Tinggi (ST) | 4 | Sangat Tinggi (ST) |
| 2 | 3 | Tinggi (T) | 3 | Tinggi (T) |
| 3 | 2 | Sedang (S) | 2 | Sedang (S) |
| 4 | 1 | Rendah (SR) | 1 | Rendah (SR) |

**Tabel 3.4**

**PEDOMAN OBSERVASI DISIPLIN SISWA
MAMAN RACHMAN (2013 : 164)**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Variabel** | **Indikator** | **Deskriptor** | **ST** | **T** | **S** | **R** |
| Manfaat Disiplin | Memberikan dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang | * Berani menegor siswa yang terlambat
* Bersikap tegas terhadap perilaku cabut
 |  |  |  |  |
| Membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntunan lingkungan | * Mampu menyesuaikan diri
* Empati
 |
| Mendorong siswa melakukan hal-hal yang baik dan benar | * Bertanggung Jawab
* Berani mengambil resiko atau keputusan
 |
|  | Mampu Menyelesaikan tuntunan yang ingin ditunjukkan peserta didiknya terhadap lingkungannya | * Amanah
* Tenggang rasa
 |  |  |  |  |
|  | Menjauhi siswa melakukan hal-hal yang dilarang sekolah | * Jujur
* Ikhlas
 |  |  |  |  |
|  | Kebiasaan baik itu menyebabkan ketenangan jiwa dan lingkungannya | * Bahagia
* Mandiri
 |  |  |  |  |

**Keterangan**

ST : Sangat Tinggi S : Sedang

T : Tinggi R : Rendah

* 1. **Alat Pengumpul data**

 Alat-alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, dan angket sebagai pengumpul data pendukung.

* + 1. **Observasi**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi partisipasi. Obsevasi partisipasi adalah observasi yang observernya terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. (Sugiyono, 2010: 227).

 Dan dalam penelitian ini yaitu dimana peneliti turut mengambil bagian di dalam situasi sekelompok orang yang diobservasinya. Hal ini dilakukan pada saat pemberian layanan informasi dilaksanakan. Baik pada siklus 1 maupun siklus 2. Observasi disini merupakan observasi yang dilakukan secara sistematis, yang dimana dilakukan oleh pengamat menggunakan pedoman sebagai instrument pengamatan.

 Penyusunan instrument observasi berdasarkan cara yang dilakukan adalah dengan menggunakan observasi sistematis. Observasi sistematis adalah observasi yang dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan pedoman sebagai instrument pengamatan. (Arikunto 2010: 200).

 Alasan peneliti menggunakan observasi adalah untuk mengetahui kesesuaian dan ketidak sesuaian antara pelaksanaan tindakan dan rencana tindakan yang telah dipersiapkan sebelumnya, untuk menilai seberapa jauh pelaksanaan tindakan yang sedang berlangsung dapat diharapkan akan menghasilkan perubahan yang diinginkan, menilai perilaku siswa selama kegiatan pemberian layanan berlangsung serta untuk mengamati situasi dan kondisi kegiatan layanan bimbingan dan konseling yang sedang berlangsung. Berikut adalah instrumen pengamatan. Bentuk pedoman pengamatan Observasi:

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nama****Aspek / Indikator** | **1** | **2** | **3** | **4** | **5** |
|  1 | ***AKTIVITAS*** |  |  |  |  |  |
| * 1. Melakukan report(membina hubungan baik)
 |  |  |  |  |  |
| * 1. Apersepsi
 |  |  |  |  |  |
| * 1. Berdo’a
 |  |  |  |  |  |
| * 1. Terlibat secara aktif dalam proses layanan dan metode ceramah
 |  |  |  |  |  |
| * 1. Menyampaikan tujuaan layanan dan metode ceramah
 |  |  |  |  |  |
| * 1. Bertanya
 |  |  |  |  |  |
| * 1. Menjawab
 |  |  |  |  |  |
| * 1. Berpendapat
 |  |  |  |  |  |
| 2 | ***PEMAHAMAN MATERI*** |  |  |  |  |  |
| 1. Kesungguhan dalam memahami materi layanan dan metode ceramah
 |  |  |  |  |  |
| 1. Mereaksi secara positif terhadap materi layanan dan metode ceramah
 |  |  |  |  |  |
| 1. Memberikan contoh yang relevan
 |  |  |  |  |  |
| 1. Memberikan solusi dalam proses diskusi
 |  |  |  |  |  |
|  | 1. Menyimpulakan materi layanan dan metode ceramah
 |  |  |  |  |  |
|  | 1. Doa penutup
 |  |  |  |  |  |

1. 0 - 25 = Kurang
2. 26 – 50 = Cukup
3. 51 – 70 = Baik (total nilai tindakan ideal)

 Peneliti juga menggunakan teknik observasi non partisipasi. Dalam suatu buku dinyatakan, “jenis observasi ini merupakan kebalikan dari teknik sebelumnya. Pada teknik ini, observer tidak mengambil bagian secara langsung didalam situasi kehidupan yang diobservasi, tetapi berperan sebagai penonton”. (Walgito, 2010: 62).

 Dalam hal ini dimana peneliti tidak ikut mengambil bagian secara langsung dalam situasi kelompok yang diobservasi. Hal ini dilakukan dengan adanya bantuan dan kerjasama dari pihak guru BK yang asli yang ada disekolah tersebut. Serta hal ini dilaksanakan dengan bantuan dan kerjasama pihak guru yang masuk dikelas tersebut.

 Dalam observasi non partisipasi, peneliti menggunakan alat observasi seperti *anecdotal records* (catatan anekdot). Yang dimana peneliti, akan menuliskan atau membuat catatan dari setiap tingkah laku individu yang bersangkutan, dari semua pihak kolaborator.

* 1. **Tehnik Analisis data**

Analisis data merupakan bagian yang sangat penting dalam metode ilmiah. Dengan analisis dan ini akan diperoleh hasil pengungkapan data yang telah diungkap melalui instrumen penelitian dan mengahasilkan bukti terhadap adanya hal yang diteliti.

* + - 1. **Analisis Data Kualitatif**

 Analisia data kualitataif merupakan analisis data yang berupa kalimat. Analisis data kualitatif digunakan untuk menafsirkan hasil analisis data kuantitatif dan untuk mengetahuai hasil penelitian menggunakan kalimat. Analisis data kualitatif diperoleh berdasarkan penafsiran hasil observasi dan penafsiran dari hasil analisis data menggunakan rumus analisis deskriftif persentase analisis data *wilcoxon pairs test*.

* 1. **Prosedur Penelitian**

 Kegiatan penelitian tindakan kelas ini direncanakan 2 siklus. Penelitian ini diawali dengan kegiatan observasi sebagai penjajakan untuk memperoleh informasi dan gambaran terhadap permasalahan yang sedang dihadapi, diteliti dan tindakan yang telah dikakukan oleh guru. Dan dilanjutkan dengan membahas hasil observasi serta merencanakan dan menetapkan tindakan.

 Rencana penelitian ini menggunkan model proses yang berkesinambungan mulai dari proses penelitian siklus 1, ditindak lanjuti proses penelitian siklus 2 dan seterusnya sampai pada siklus 3. Dalam setiap siklus tindakan meliputi :

* Perencanaan *(Planning)*
* Pelaksanaan tindakan *(Acting)*
* Pengamatan *(Observing)*
* Refleksi *(Reflecting)*

**GAMBAR II
PROSEDUR PENELITIAN**

Adapun prosedur dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

**SIKLUS I SIKLUS II**

PERENCANAAN

PERENCANAAN

TINDAKAN

REFLEKSI

REFLEKSI

TINDAKAN

OBSERVASI

OBSERVASI

* + - * 1. **SIKLUS I**

 Penerapan pada siklus I ini bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa melalui layanan informasi dengan metode ceramah siswa kelas X SMK Taruna Tekno Nusantara Medan. Adapun langkah-langkah pelaksanaan siklus I adalah sebagai berikut:

1. **Perencanaan**, meliputi kegiatan :
* Melakukan pengamatan secara langsung keadaan sekolah, baik ruang kelas maupun siswa.
* Membuat rencana pelaksanaan layanan bimbingan kelompok (RPL-BK).
* Membuat instrument pedoman observasi siswa.
* Membuat instrument pedoman observasi terhadap tindakan guru.
* Membentuk barisan/model kelompo melalui layanan informasi dengan metode ceramah
* Mengatur waktu pertemuan pelaksanaan layanan informasi dengan siswa.
* Mengatur tempat dan teknis penyelenggaraan.
* Menyiapkan alat evaluasi proses layanan informasi.
1. **Pelaksanaan**, merupakan penerapan layanan informasi sebagaimana telah diskenariokan pada tahap perencanaan. Mengingat permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini sangat rentan terjadi kepada setiap siswa dan berhubungan dengan diri siswa, maka untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada siswa, setiap siklus dilakukan dua kali kegiatan layanan informasi.
2. **Observasi**, dilaksanakan bersamaan dengan tindakan penerapan layanan informasi oleh kolaborator penelitian atau guru pembimbing disekolah. Kolabolator mengamati tindakan layanan informasi yang dilakukan oleh guru pembimbing pada setiap tahapan layanan informasi. Pengamatan terhadap kondisi siswa sewaktu mengikuti layanan informasi dilakukan oleh kolaborator. Demikian juga terhadap disiplin yang dialami siswa. Evaluasi terhadap pelaksanaan tindakan dilakukan asesmen dengan cara membandingkan peran yang harus guru pembimbing mainkan secara definitif dengan kondisi aktual tindakan yang diperankan guru pembimbing secara nyata, dengan rentang penilaian yang sudah ditentukan. Demikian juga untuk menilai kondisi siswa dalam mengikuti kegiatan kelompok atau sewaktu mereka dikenai layanan informasi.
3. **Refleksi**, dilakukan dengan menggunakan data yang diperoleh dari pengamatan. Data dianilisis bersama antara guru pembimbing peneliti dengan kolaborator, dan hasilnya merupakan temuan tentang hal-hal yang telah bisa diperoleh/belum dari proses tindakan (pelaksanaan layanan informasi dengan metode ceramah) dan hasilnya (disiplin dialami siswa). Hasil refleksi dipergunakan untuk merencanakan tindakan baru yang akan diterapkan pada siklus selanjutnya, dan seterusnya. Dengan demikian PTK BK dilaksanakan secara berdaur ulang atau siklus.
4. **SIKLUS II**

 Sikus II dilakukan jika pada siklus I secara keseluruhan kepercayaan diri siswa belum meningkat. Penerapan siklus II sama halnya dengan penerapan siklus I, hanya saja penerapan siklus II lebih baik dan lebih cermat dibandingkan dengan siklus I untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

1. **SIKLUS III**

 Siklus III dilakukan jika pada siklus II belum dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi siswa yakni meningkatkan disiplin belajar siwa.*(bila diperlukan)*.

 Kriteria peningkatan antara siklus I dan siklus II ialah apabila sekurang-kurangnya 75% siswa kelas X SMK Taruna Tekno Nusantara Medan yang menjadi subjek penelitian sudah menunjukkan meningkatnya kepercayaan diri siswa.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

* 1. **Hasil Penelitian**

 Pada bagian ini diuraikan hasil penelitian yang meliputi gambaran tingkat disiplin belajar siswa pada pra siklus, siklus I dan siklus II. Berdasarkan data yang diperoleh dilapangan dan di sesuaikan dengan metode penelitin berkaitan dengan subjek penelitian yang dibahas Bab III, maka dengan ini akan diuraikan hasil penelitian secara terperinci. Hasil penelitian yang dapat diuraikan berdasarkan tujuan penelitian yang ditentukan sebelumnya adalah gambaran tingkat disiplin belajar siswa kelas X SMK Taruna Tekno Nusantara Medan pada kondisi awal ( pra siklus), gambaran tingkat disiplin belajar siswa kelas X SMK Taruna Tekno Nusantara Medan pada siklus I, dan gambaran tingkat disiplin belajar siswa kelas X SMK Taruna Tekno Nusantara Medan pada siklus II. Kemudian hasil dari pra siklus, siklus I dan siklus II dibandingkan sehingga diketahui apakah terjadi peningkatan mulai dari pra siklus sampai sikus II.

* + 1. **Pra Siklus**

 Sebelum melakukan kegiatan layanan informasi terlebih dahulu peneliti mengamati kondisi awal siswa sebelum mengikuti layanan informasi, hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kepercayaan diri siswa sebelum diterapkan layanan informasi. Untuk dapat menentukan data hasil penelitian pra siklus maka skor keseluruhan diubah dalam bentuk persentase. Berdasarkan tabel observasi pada pra siklus, maka rangkuman hasil observasi pada pra siklus dapat dilihat pada table berikut:

**Tabel 4.1**

**TINGKAT DISIPLIN BELAJAR SISWA PADA PRA SIKLUS**

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Variabel** | **Indikator** | **Deskriptor** | **ST** | **T** | **S** | **R** | **Jlh (%)** |
| Karakteristik Disiplin belajar | Memberikan dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang | 1. Berani menegor siswa yang terlambat
 | 0,00 | 17,50 | 18,33 | 20,00 | 55,83 |
| 1. Bersikap tegas terhadap perilaku cabut
 | 0,00 | 7,50 | 25,00 | 10,00 | 42,50 |
| 1. Mampu menyesuaikan diri
 | 0,00 | 15,00 | 25,00 | 7,50 | 47,50 |
| Membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntunan lingkungan | 1. Empati
 | 0,00 | 15,00 | 20,00 | 10,00 | 45,00 |
| 1. Bertanggung Jawab
 | 0,00 | 7,50 | 25,00 | 10,00 | 42,50 |
| 1. Berani mengambil resiko atau keputusan
 | 0,00 | 17,50 | 18,33 | 20,00 | 55,83 |
| Mendorong siswa melakukan hal-hal yang baik dan benar | 1. Amanah
 | 0,00 | 22,50 | 20,00 | 7,50 | 50,00 |
| 1. Tenggang rasa
 | 0,00 | 15,00 | 25,00 | 7,50 | 47,50 |
| 1. Jujur
 | 0,00 | 17,50 | 18,33 | 20,00 | 55,83 |
| 1. Ikhlas
 | 0,00 | 7,50 | 25,00 | 10,00 | 42,50 |
| 1. Bahagia
 | 0,00 | 15,00 | 25,00 | 7,50 | 47,50 |
| 1. Mandiri
 | 0,00 | 17,50 | 18,33 | 20,00 | 55,83 |
| **Jumlah Persentase Keseluruhan** | 588.32 |
| **Rata – Rata** | 49.026% |

Berdasarkan hasil observasi pra siklus di atas dapat diuraikan bahwa:

1. Pada deskriptor Berani menegor siswa yang terlambat tidak ada siswa yang Berani menegor siswa yang terlambat pada kriteria sangat tinggi, pada kriteria tinggi terdapat 7 siswa yang Berani menegor siswa yang terlambat dengan jumlah skor sebesar 21(17.50%), pada kriteria sedang terdapat 11 siswa yang Berani menegor siswa yang terlambat dengan jumlah skor total sebesar 22 (18,33%), pada kriteria rendah terdapat 12 siswa yang Berani menegor siswa yang terlambat dengan jumlah skor 22(20%).
2. Pada deskriptor bersikap tegas terhadap perilaku cabut tidak ada siswa yang bersikap tegas terhadap perilaku cabut dengan kriteria sangat tinggi, pada kriteria tinggi terdapat 3 siswa yang bersikap tegas terhadap perilaku cabut dengan jumlah skor sebesar 9 (7,50%), pada kriteria sedang terdapat 15 siswa yang bersikap tegas terhadap perilaku cabut dengan jumlah skor 30 (25%), pada kriteria rendah terdapat 12 siswa yang bersikap tegas terhadap perilaku cabut dengan jumlah skor sebesar 12 (10%).
3. Pada deskriptor mampu menyesuaikan diri, tidak ada siswa yang menunjukkan mu menyesuaikan diri dengan criteria sangat tinggi, pada kriteria tinggi terdapat 6 siswa yang menunjukkan mampu menyesuaikan diri dengan jumlah skor total sebesar 18(15%), pada kriteria sedang terdapat 12 siswa mampu menyesuaikan diri dengan jumlah skor total sebesar 24(20%), pada kriteria rendah terdapat 12 siswa yang mampu menyesuaikan diri dengan jumlah skor sebesar 12(10%).
4. Pada deskriptor Empati, tidak ada siswa yang menunjukkan empati dengan kriteria sangat tinggi, pada kriteria tinggi terdapat 6 siswa yang menunjukkan empati dengan jumlah skor 18 (15%), pada kriteria sedang terdapat 15 siswa yang menunjukkan empati dengan jumlah 30 (25%), pada kriteria rendah terdapat 9 siswa yang menunjukkan empati dengan jumlah skor 9 (7,50%).
5. Pada deskriptor bertanggung jawab tidak ada siswa yang menunjukkan bertanggung jawab dengan kriteria sangat tinggi, pada kriteria tinggi terdapat 3 siswa yang bertanggung jawab dengan jumlah skor sebesar 9 (7,50%), pada kriteria sedang terdapat 15 siswa yang bertanggung jawab dengan jumlah skor 30 (25%), pada kriteria rendah terdapat 12 siswa yang menunjukkan bertanggung jawab dengan jumlah skor sebesar 12(10%).
6. Pada deskriptor Berani mengambil resiko atau keputusan tidak ada siswa yan mau Berani mengambil resiko atau keputusan pada kriteria sangat tinggi, pada kriteria tinggi terdapat 7 siswa yang Berani mengambil resiko atau keputusan dengan jumlah skor sebesar 21(17.50%), pada kriteria sedang terdapat 11 siswa yang menunjukkan mau Berani mengambil resiko atau keputusan dengan jumlah skor total sebesar 22(18,33%), pada kriteria rendah terdapat 12 siswa yan menunjukkan mau Berani mengambil resiko atau keputusan dengan jumlah skor 22(20%).
7. Pada deskriptor Amanah, tidak ada siswa yan menunjukkan amanah pada kriteria sangat tinggi, pada kriteria tinggi terdapat 9 siswa yang amanah dengan jumlah skor sebesar 27(22,50%), pada kriteria sedang terdapat 12 siswa yang menunjukkan kriteria amanah dengan jumlah skor 24 (20%), pada kriteria rendah terdapat 12 siswa yang menunjukkan yang amanah dengan jumlah skor sebesar 12 (10%).
8. Pada deskriptor Tenggang rasa, tidak ada siswa yang menunjukkan Tenggang rasa dengan kriteria sangat tinggi, pada kriteria tinggi terdapat 6 siswa yang menunjukkan Tenggang rasa dengan jumlah skor 18 (15%),pada kriteria sedang terdapat 15 siswa yang menunjukkan Tenggang rasa dengan jumlah 30 (25%), pada kriteria rendah terdapat 9 siswa yang menunjukkan Tenggang rasa dengan jumlah skor 9 (7,50%).
9. Pada deskriptor jujur tidak ada siswa yan mau jujur ada kriteria sangat tinggi, pada kriteria tinggi terdapat 7 siswa yang jujur dengan jumlah skor sebesar 21(17.50%), pada kriteria sedang terdapat 11 siswa yan menunjukkan mau jujur dengan jumlah skor total sebesar 22(18,33%), pada kriteria rendah terdapat 12 siswa yan menunjukkan mau jujur dengan jumlah skor 22(20%).
10. Pada deskriptor ikhlas tidak ada siswa yang menunjukkan ikhlas dengan kriteria sangat tinggi, pada kriteria tinggi terdapat 3 siswa yang ikhlas dengan jumlah skor sebesar 9 (7,50%), pada kriteria sedang terdapat 15 siswa yang ikhlas dengan jumlah skor 30 (25%), pada kriteria rendah terdapat 12 siswa yang menunjukkan ikhlas dengan jumlah skor sebesar 12(10%).
11. Pada deskriptor bahagia, tidak ada siswa yang menunjukkan bahagia dengan kriteria sangat tinggi, pada criteria tinggi terdapat 6 siswa yang menunjukkan bahagia dengan jumlah skor 18 (15%), pada kriteria sedang terdapat 15 siswa yang menunjukkan bahagia dengan jumlah 30 (25%), pada kriteria rendah terdapat 9 siswa yang menunjukkan bahagia dengan jumlah skor 9 (7,50%).
12. Pada deskriptor mandiri tidak ada siswa yang mandiri pada kriteria sangat tinggi, pada kriteria tinggi terdapat 7 siswa yang mandiri dengan jumlah skor sebesar 21(17.50%), pada kriteria sedang terdapat 11 siswa yan menunjukkan mandiri dengan jumlah skor total sebesar 22 (18,33%) ,pada kriteria rendah terdapat 12 siswa yang mandiri dengan jumlah skor 22 (20%).

 Melihat kondisi tersebut, peneliti merencanakan penelitian dengan memberikan layanan informasi dengan metode ceramah dalam dua siklus. Hasil penelitian diuraikan dalam tahapan yang berupa siklus – siklus penerapan layanan yang dilakukan dalam pembelajaran kelas.

* + 1. **Siklus I**
			1. **Perencanaan (*planning* )**
1. Menyusun Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) BK serta materi yang akan diberikan tentang meningkatkan disiplin belajar, serta menyiapkan alat yang digunakan untuk melakukan layanan.
2. Bekerja sama dengan guru BK untuk memberikan pengarahan.
3. Merancang langkah- langkah proses pelaksanaan layanan informasi dan metode ceramah.
4. Membuat pedoman observasi untuk melihat aktifitas guru dalam melaksanakan layanan informasi dengan metode ceramah*.*
5. Membuat pedoman observasi untuk siswa sewaktu mengikuti kegiatan layanan informasi dengan metode ceramah
6. Membuat pedoman observasi untuk mengamati situasi dan kondisi pada saat kegiatan layanan informasi dengan metode ceramah berlangsung
	* + 1. **Melaksanakan Tindakan (*Action*)**
7. Guru pembimbing memberikan informasi kepada siswa tentang penyelenggaraan layanan informasi dengan metode ceramah*.*
8. Guru pembimbing menetapkan siswa–siswa yang menjadi anggota layanan informasi.
9. Guru pembimbing melaksanakan layanan informasi dengan metode ceramah. Guru pembimbing bersama siswa membahas topik masalah.
	* + 1. **Pengamatan (*Observasi*)**

 Pada tahap ini peneliti yang bekerja sama dengan guru BK mengadakan pengamatan terhadap proses pemberian layanan, yaitu mengamati pelaksanaan layanan yang dilakukan peneliti dan mengamati respon siswa dalam menanggapi layanan informasi yang diberikan. Hasil observasi pelaksanaan layanan informasi dengan metode ceramah dan disiplin belajar siswa selama siklus I dapat diuraikan sebagai berikut:

* 1. Observasi Pelaksanaan Layanan Informasi dengan Metode Ceramah

 Observasi pelaksanaan layanan informasi dengan metode ceramah oleh peneliti dilaksanakan pada saat siklus I berlangsung. Dari pertemuan yang dilakukan pada siklus I secara garis besar diperoleh skor dan persentase masing–masing indikator kegiatan layanan informasi dengan metode ceramah sebagai mana tersaji dalam tabel sebagai berikut:

**TABEL 4.2**

**OBSERVASI PENERAPAN LAYANAN INFORMASI METODE CERAMAH PADA SIKLUS I**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nama****Aspek / Indikator** | **1** | **2** | **3** | **4** | **5** |
|  1 | ***AKTIVITAS*** |
| * + - 1. Melakukan report(membina hubungan baik)
 |  |  | √ |  |  |
| * + - 1. Apersepsi
 |  |  | √ |  |  |
| * + - 1. Berdo’a
 |  |  | √ |  |  |
| 1. Terlibat secara aktif dalam proses layanan dan Metode ceramah
 |  | √ |  |  |  |
| 1. Menyampaikan tujuaan layanan dan metode ceramah
 |  | √ |  |  |  |
| 1. Bertanya
 |  |  | √ |  |  |
| 1. Menjawab
 |  | √ |  |  |  |
| 1. Berpendapat
 |  |  |  | √ |  |
| 2 | ***PEMAHAMAN MATERI*** |
| Kesungguhan dalam memahami materi layanan dan metode ceramah |  | √ |  |  |  |
| * + - * 1. Mereaksi secara positif terhadap materi layanan dan metode ceramah
 |  |  | √ |  |  |
| * + - 1. Memberikan contoh yang relevan
 |  |  | √ |  |  |
| * + - 1. Memberikan solusi dalam proses diskusi
 |  |  | √ |  |  |
|  | * + - 1. Menyimpulakan materi layanan dan metode ceramah
 |  | √ |  |  |  |
|  | * + - 1. Doa penutup
 |  |  |  | √ |  |
| Jumlah | 0 | 5 | 7 | 2 | 0 |
| Skor | 0 | 10 | 21 | 8 | 0 |
| Skor Total | 39 |

Keterangan:

1. 0 - 25 = Kurang
2. 26 – 50 = Cukup
3. 51 – 70 = Baik (total nilai tindakan ideal)

 Berdasarkan tabel di atas tampak bahwa jumlah skor hasil observasi pelaksanaan pelayanan informasi dengan motode ceramah pada siklus I adalah 39 jumlah skor ini diperoleh dari hasil observasi pada saat pelaksanaan layanan informasi dengan metode ceramah berlangsung di siklus I. Observasi ini dilakukan oleh kolabolator yang dalam hal ini adalah guru BK di SMK Taruna Tekno Nusantara Medan. Observer ikut serta dalam melaksanakan observasi dan memperhatiakn peneliti dalam melaksanakan layanan informasi dengan metode ceramah*.* Dengan jumlah skor sebesar 39, maka jika dikonsultasikan dengan kriteria masih tergolong ***cukup.***

1. Observasi Meningkatkan Kedisiplinan Siswa

 Setelah pelaksanaan layanan informasi dengan metode ceramahdan observasi meningkatkan disiplin belajar selesai dilaksanakan, maka langkah selanjutnya yaitu mentabulasi hasil observasi ke dalam bentuk persentase. Berdasarkan tabel observasi meningkatkan disiplin belajar siswa pada siklus I dapat dilihat pada table berikut ini:

**Tabel 4.3**

**TINGKAT DISIPLIN BELAJAR SISWA PADA SIKLUS I**

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Variabel** | **Indikator** | **Deskriptor** | **ST** | **T** | **S** | **R** | **Jlh (%)** |
| Karakteristik Disiplin Belajar | Memberikan dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang | Berani menegor siswa yang terlambat | 10.00 | 25.00 | 21,67 | 3.33 | 60 |
| Bersikap tegas terhadap perilaku cabut | 20.00 | 15.00 | 20,00 | 5,00 | 60 |
| Mampu menyesuaikan diri | 20,00 | 22.50 | 20,00 | 2,50 | 65 |
| Membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntunan lingkungan | Empati | 20,00 | 30,00 | 10,00 | 5,00 | 65 |
| Bertanggung Jawab | 30,00 | 22,50 | 10,00 | 5,00 | 67,5 |
| Berani mengambil resiko atau keputusan | 20,00 | 22,50 | 20,00 | 2,50 | 65 |
| Mendorong siswa melakukan hal-hal yang baik dan benar | Amanah  | 30,00 | 22,50 | 15,00 | 2,50 | 65 |
| Tenggang rasa | 20,00 | 22.50 | 20,00 | 2,50 | 65 |
| Jujur | 10.00 | 25.00 | 21,67 | 3.33 | 60 |
| Ikhlas | 20.00 | 15.00 | 20,00 | 5,00 | 60 |
| Bahagia | 20,00 | 30,00 | 10,00 | 5,00 | 65 |
| Mandiri | 20,00 | 22,50 | 20,00 | 2,50 | 65 |
| **Jumlah Persentase Keseluruhan** | 767.5 |
| **Rata – Rata** | 63.95% |

 Dari data di atas, diketahui nilai rata–rata yang diperoleh siswa pada silus I sebesar 63.95%. Jika dibandingkan dengan nilai rata–rata pra siklus yaitu sebesar 49.026%, maka dapat dilihat bahwa ada perbedaan antara pra siklus dan siklus I.

 Berdasarkan hasil observasi pada siklus I dapat diuraikan bahwa :

1. Pada deskriptor Berani menegor siswa yang terlambat terdapat 3 orang siswa yang Berani menegor siswa yang terlambat pada kriteria sangat tinggi dengan jumlah skor sebesar 12 (10.00%), pada kriteria tinggi terdapat 10 siswa yang menunjukkan berani mengungkapkan Berani menegor siswa yang terlambat dengan jumlah skor sebesar 30 (25.00%), pada kriteria sedang terdapat 13 siswa yang Berani menegor siswa yang terlambat dengan jumlah skor sebesar 26 (21.67%), pada kriteria rendah terdapat 4 siswa yang menunjukkan Berani menegor siswa yang terlambat dengan jumlah skor sebesar 4 (3.33%).
2. Pada deskriptor bersikap tegas terhadap perilaku cabut terdapat 6 orang siswa yang bersikap tegas terhadap perilaku cabut pada kriteria sangat tinggi dengan jumlah skor sebesar 24(20.00%), pada kriteria tinggi terdapat 6 siswa yang bersikap tegas terhadap perilaku cabut dengan jumlah skor sebesar 18 (15.00%), pada kriteria sedang terdapat 12 siswa yang bersikap tegas terhadap perilaku cabut dengan jumlah skor sebesar 24(20.00%), pada kriteria rendah terdapat 6 siswa yang bersikap tegas terhadap perilaku cabut dengan jumlah skor sebesar 6 (5.00%).
3. Pada deskriptor mampu menyesuaikan diri terdapat 6 orang siswa yang mampu menyesuaikan diri pada kriteria sangat tinggi dengan jumlah skor sebesar 24 (20.00%), pada kriteria tinggi terdapat 9 siswa yang mampu menyesuaikan diri dengan jumlah skor sebesar 27 (22.50%), pada kriteria sedang terdapat 12 siswa yang mampu menyesuaikan diri dengan jumlah skor sebesar 24 (20.00%), pada kriteria rendah terdapat 3 siswa yang mampu menyesuaikan diri dengan jumlah skor sebesar 3(2.50%).
4. Pada deskriptor empati terdapat 6 orang siswa yang empati diripada kriteria sangat tinggi dengan jumlah skor sebesar24 (20.00%), pada kriteria tinggi terdapat 12 siswa yang empati dengan jumlah skor sebesar 36 (30.00%), pada kriteria sedang terdapat 6 siswa yang mampu empati dengan jumlah skor sebesar 12 (10.00%), pada kriteria rendah terdapat 6 siswa yang mampu empati dengan jumlah skor sebesar 6(5.00%).
5. Pada deskriptor bertanggung jawab terdapat 9 siswa yang menunjukkan bertanggung jawab dengan kriteria sangat tinggi dengan jumlah skor sebesar 36 (30.00%), pada kriteria tinggi terdapat siswa yang menunjukkan bertanggung jawab dengan jumlah skor sebesar 27 (22,50%), pada kriteria sedang terdapat 6 siswa yang bertanggung jawab dengan jumlah skor sebesar 12 (10.00%), pada kriteria rendah terdapat 6 siswa yang jujur dengan kriteria rendah dengan jumlah skor sebesar 6 (5.00%).
6. Pada deskriptor Berani mengambil resiko atau keputusan terdapat 6 siswa yang Berani mengambil resiko atau keputusan dalam kriteria sangat tinggi dengan jumlah skor sebesar 24 (20.00%), pada kriteria tinggi terdapat 9 siswa yang Berani mengambil resiko atau keputusan dengan jumlah skor 27 (22.50%), pada kriteria sedang ada 12 siswa yang Berani mengambil resiko atau keputusan dalam kategori sedang dengan jumlah skor sebesar 24(20.00%), pada kriteria rendah terdapat 3 siswa yang Berani mengambil resiko atau keputusan dengan jumlah skor sebesar 3(2.50%).
7. Pada deskriptor Amanah erdapat 9 siswa yang dermawan pada kriteria sangat tinggi dengan jumlah skor sebesar 36(30.00%), pada kriteria tinggi terdapat 9 siswa yang amanah dengan jumlah skor sebesar 27 (22.50%), pada kriteria sedang terdapat 9 siswa yang amanah dengan jumlah skor 18(15.00%), pada kriteria rendah terdapat 3 siswa yang amanah dengan jumlah skor 3(2.50%).
8. Pada deskriptor tenggang rasa terdapat 6 orang siswa yang tenggang rasa pada kriteria sangat tinggi dengan jumlah skor sebesar 24 (20.00%), pada kriteria tinggi terdapat 9 siswa yang tenggang rasa dengan jumlah skor sebesar 27 (22.50%), pada kriteria sedang terdapat 12 siswa yang bahagia dengan jumlah skor sebesar 24 (20.00%), pada kriteria rendah terdapat 3 siswa yang tenggang rasa dengan jumlah skor sebesar 3(2.50%).
9. Pada deskriptor jujur terdapat 3 orang siswa yang jujur pada kriteria sangat tinggi dengan jumlah skor sebesar 12 (10.00%), pada kriteria tinggi terdapat 10 siswa yang jujur dengan jumlah skor sebesar 30 (25.00%), pada kriteria sedang terdapat 13 siswa yang jujur dengan jumlah skor sebesar 26 (21.67%), pada kriteria rendah terdapat 4 siswa yang jujur dengan jumlah skor sebesar 4(3.33%).
10. Pada deskriptor Ikhlas terdapat 6 orang siswa yang ikhlas pada kriteria sangat tinggi dengan jumlah skor sebesar 24(20.00%), pada kriteria tinggi terdapat 6 siswa yang ikhlas dengan jumlah skor sebesar 18 (15.00%), pada kriteria sedang terdapat 12 siswa yang ikhlas dengan jumlah skor sebesar 24(20.00%), pada kriteria rendah terdapat 6 siswa yang ikhlas dengan jumlah skor sebesar 6(5.00%).
11. Pada deskriptor bahagia terdapat 6 orang siswa yang mampu bahagia pada kriteria sangat tinggi dengan jumlah skor sebesar 24 (20.00%), pada kriteria tinggi terdapat 12 siswa yang bahagia dengan jumlah skor sebesar 36 (30.00%), pada kriteria sedang terdapat 6 siswa yang bahagia dengan jumlah skor sebesar 12 (10.00%), pada kriteria rendah terdapat 6 siswa yang bahagia dengan jumlah skor sebesar 6(5.00%).
12. Pada deskriptor mandiri terdapat 6 orang siswa yang mandiri pada kriteria sangat tinggi dengan jumlah skor sebesar 24 (20.00%), pada kriteria tinggi terdapat 9 siswa yang mandiri dengan jumlah skor sebesar 27 (22.50%), pada kriteria sedang terdapat 12 siswa yang mandiri dengan jumlah skor sebesar 24 (20.00%), pada kriteria rendah terdapat 3 siswa yang mandiri dengan jumlah skor sebesar 3 (2.50%).

 Secara keseluruhan persentase yang diperoleh dari 12 indikator meningkatkan disiplin belajar siswa pada siklus I adalah767.5% dengan rata–rata persentase 63.95%. Apabila rata–rata persentase 63.95% dimasukkan kedalam kategori penilaian rata–rata persentase tersebut berada pada kriteria ***sedang.*** Dan hasil observasi meningkatkan kepercayaan diri siswa pada siklus I di atas, maka dapat dibuat grafik sebagai berikut:

**Gambar 4.1 Grafik Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa**

 Berdasarkan table grafik di atas, dapat dilihat bahwa meningkatkan disiplin belajar siswa masih rendah dan belum memenuhi kriteria yang diharapkan yaitu sebesar 63.95%, yang jika dikonsultasikan dengan kriteria penelitian observasi maka rata- rata sebesar 63.95% berada pada kategori ***sedang.*** Ditinjau dari hasil observasi pada siklus I, tampaknya siswa belum sepenuhnya memahami materi meningkatkan disiplin belajar yang disampaikan oleh peneliti. Hal ini mungkin disebabkan karena kurang partisipasi siswa tersebut pada proses layanan informasi dengan metode ceramah berlangsung.

 Demikian juga dengan hasil observasi penerapan layanan informasi dengan metode ceramah oleh peneliti pada siklus I pada siswa SMK Taruna Tekno Nusantara Medan. Berdasarkan hasil observasi pelaksanaan layanan informasi dengan metode ceramah pada siklus I skor yang diperoleh peneliti sebesar 39. Jumlah skor ini diperoleh dari hasil observasi pada saat pelaksanaan layanan informasi dengan metode ceramah berlangsung pada siklus I dengan jumlah skor sebesar 39, maka jika di konsultasikan dengan kriteria masih tergolong ***cukup.***

 Pada siklus I ini seluruh kepercayaan diri siswa selama proses layanan berlangsung terdeskripsi melaluai observasi. Selama proses layanan berlangsung, tidak semua siswa mengikutinya dengan baik. Ada beberapa siswa yang berbicara atau ngobrol sendiri dnegan siswa lain, sehinga membuat suasana kelas menjadi ramai dan mengganggu siswa yang sedang mendenagrkan penjelasan guru.

 Ditinjau dari hasil observasi penerapan layanan informasi dengan metode ceramah, peneliti menyadari banyak sekali kekurangan–kekurangan peneliti, seperti penjelasan tentang layanan informasi dengan metode ceramah yang masih rendah, penjelasan yang belum sepenuhnya dapat dipahami oleh siswa serta penjelasan materi meningkatkan disiplin belajar siswa yang kurang dapat dipahami oleh siswa.

* 1. **Refleksi**

Setelah melalui proses pelaksanaan dan pengamatan, peneliti akan melakukan tahap selanjutnya yaitu refleksi dimana pada tahap ini peneliti akan melihat stingkat kepercayaan diri siswa dan proses penerapan layanan informasi dengan metode ceramah pada tiap pertemuan sehingga akan diperoleh kelebihan dan kelemahan guru/peneliti serta kelemahan dan kelebiha siswa dengan menerapkan layanan informasi dengan metode ceramah. Penejelasan tersebut dilihat pada table berikut :

**TABEL 4.4**

**KELEMAHAN DAN KELEBIHAN DALAM PROSES PENERAPAN LAYANAN INFORMASI DENGAN METODE CERAMAH**

**GURU**

|  |  |
| --- | --- |
| **Kelemahan Guru** | **Kelebihan Guru** |
| 1. Guru masih kurang mampu mengkondisikan siswa pada saat penyampaian materi layanan sedang berlangsung.
2. Guru kurang tegas pada saat penyampaian materi tentang disiplin belajar siswa.
3. Guru masih bingung bagaimana caranya supaya siswa dapat tertib pada saat penyampaian materi layanan sedang berlangsung
 | * 1. Pelaksanaan tindakan siklus I, guru biasa menguasai kelas daan menertibkan siswa
	2. Guru biasa menyampaikan materi layanan sesuai dengan apa yang diharapkan
	3. Guru sudah biasa mengusai kelas
 |
| **Penyebab Kelemahan Guru** | **Penyebab Kelebihan Guru** |
| 1. Kurangnya perhatian guru dalam proses penyelesaian suatu masalah
2. Guru terlalu berorientasi pada penjelasan materi yang di sampaikan
3. Belum maksimalnya guru menertibkan siswa
 | 1. Guru memotivasi siswa sehingga sehingga merangsang siswa untuk berinterkasi antar siswa dan melakukan kegiatan terbimbing.
2. Guru sudah bisa menciptakan suasana yang kondusif
3. Penerapan layanan informasi dengan metode ceramah dapat diterapkan sehinga dapat direspon oleh siswa
4. Interaksi guru dengan siswa cukup baik.
 |

**SISWA**

|  |  |
| --- | --- |
| **Kelemahan Siswa** | **Kelebihan Siswa** |
| 1. Siswa masih bersikap menungu penjelasan dari guru
2. Siswa tidak mampu memahami masalah yang dihadapinya
3. Siswa enggan bereaksi dengan pikirannya sendiri
 | 1. Partisipasi siswa sudah sudah mulai muncul
2. Siswa lebih aktif dalam menyampaikan pendapatnya
 |
| **Penyebab Kelemahan Siswa** | **Penyebab Kelebihan Siswa** |
| 1. Kurangnya kemampuan siswa memecahkan masalah
2. Siswa belum mampu menerapkan pengetahuannya yang di ketahuinya dalam memecahkan masalah yang dihadapinya.
 | 1. Siswa memberikan respon positif pada saat penyampaian layanan informasi dengan metode ceramah
2. Siswa mulai bisa memahami materi layanan yang di sampaikan
3. Siswa lebih percaya diri dalam menyampaikan pengetahuannya
 |

* + 1. **Evaluasi**

 Mengingat bahwa hasil observasi sikap perilaku menolong siswa pada siklus I masih berada pada kriteria *sedang* dengan persentase hasil observasi masih 63.95% maka diputuskan untuk melanjutkan tindakan pada siklus II.

* + 1. **Siklus II**
			1. **Perencanaan (*planing*)**

Kegiatan yang dilakukan:

1. Membuat rencana tindakan layanan informasi dengan metode ceramah yang telah diperbaharui berdasarkan sisi –sisi lemah yang diketahui dari pelaksanaan siklus I.
2. Membuat pedoman observasi untuk melihat aktivitas siswa sewaktu mengikuti kegiatan layanan informasi dengan metode ceramah berlangsung.
3. Membuat pedoman observasi untuk melihat aktivitas guru dalam melaksanakan layanan informasi dengan metode ceramah*.*
4. Membuat pedoman observasi untuk mengamati situasi dan kondisi pada saat kegiatan layanan informasi dengan metode ceramah berlangsung.
	* + 1. **Pelaksanaan Tindakan (*Action*)**

Kegiatannya adalah:

1. Peneliti memberikan informasi tentang hasil capaian tentang penyelenggaraan layanan informasi dengan metode ceramah kepada siswa
2. Peneliti mengajukan topik permasalahan dengan disertai alasan yang menggugah yang perlu dibahas.
3. Peneliti melaksanakan layanan informasi dengan metode ceramah*.*
	* + 1. **Pengamatan (*Observation*)**

Selama proses pembelajaran, peneliti dibantu guru BK selaku mitra kolaborasi untuk mengamati seluruh aktivitas atau kegiatan yang terjadi dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan. Hasil observasi pelaksanaan layanan informasi dengan metode ceramah dan meningkatkan kepercayaan diri siswa selama siklus II dapat diuraikan sebagai berikut:

* + 1. **Observasi Pelasanaan Layanan Informasi Dengan Metode Ceramah**

 Observasi pelaksanaan layanan informasi dengan metode ceramah oleh peneliti dilaksanakn pada saat siklus II berlangsung. Dari pertemuan yang dilakukan pada siklus II secara garis besar diperoleh skor dan persentase masing – masing indikator kegiatan layanan informasi dengan metode ceramah sebagai mana tersaji pada table berikut:

**TABEL 4.5**

**OBSERVASI PENERAPAN LAYANAN INFORMASI DENGAN METODE CERAMAH PADA SIKLUS II**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nama****Aspek / Indikator** | **1** | **2** | **3** | **4** | **5** |
|  1 | ***AKTIVITAS*** |
| 1. Melakukan report(membina hubungan baik)
 |  |  |  |  | √ |
| 1. Apersepsi
 |  |  |  |  | √ |
| 1. Berdo’a
 |  |  |  |  | √ |
| 1. Terlibat secara aktif dalam proses layanan dan metode ceramah
 |  |  |  | √ |  |
| 1. Menyampaikan tujuaan layanan dan
 |  |  | √ |  |  |
| 1. Bertanya
 |  |  | √ |  |  |
| 1. Menjawab
 |  |  |  |  | √ |
| 1. Berpendapat
 |  |  |  | √ |  |
| 2 | ***PEMAHAMAN MATERI*** |
| 1. Kesungguhan dalam memahami materi layanan dan metode ceramah
 |  |  |  |  | √ |
| * + - * 1. Mereaksi secara positif terhadap materi layanan dan metode ceramah
 |  |  |  | √ |  |
| * + - * 1. Memberikan contoh yang relevan
 |  |  |  | √ |  |
| * + - * 1. Memberikan solusi dalam proses diskusi
 |  |  | √ |  |  |
|  | * + - * 1. Menyimpulakan materi layanan dan metode ceramah
 |  |  |  |  | √ |
|  | * + - 1. Doa penutup
 |  |  |  | √ |  |
| Jumlah | 0 | 0 | 3 | 5 | 6 |
| Skor | 0 | 0 | 9 | 20 | 30 |
| Skor Total | 59 |

Keterangan:

1. 0 - 25 = Kurang
2. 26 – 50 = Cukup
3. 51 – 70 = Baik (total nilai tindakan ideal)

 Berdasarkan tabel di atas tampak bahwa jumlah skor hasil observasi pelaksanaan layanan informasi dengan metode ceramah pada siklus II adalah 59 jumlah skor ini diperoleh dari hasil observasi pada saat pelaksanaan layanan informasi dengan metode ceramah berlkangsun di siklus II. Observasi ini dilakukan oleh kolabolator yang dalam hal ini guru BK di SMK Taruna Tekno Nusantara Medan. Observer ikut serta dalam melaksanakan observasi dan memperhatiakn peneliti dalam melaksanakan layanan informasi denga metode ceramah. Dengan jumlah skor sebesar 59, maka jika dikonsultasikan dengan kriteria tergolong ***Baik.***

* + 1. **Observasi Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa**

Setelah pelaksanaan layanan informasi dengan metdode ceramah dan observasi meningkatkan kepercayaan diri siswa selesai dilaksanakan, maka lankah selanjutnya yaitu mentabulasikan hasil observasi kedalam bentuk persentase berdasarkan tabel observasi tingkat kepercayaan diri siswa pada siklus II, maka rangkuman hasil observasi pada siklus II dpat dilihat pada table berikut ini:

**Tabel 4.6**

**TINGKAT DISIPLIN BELAJAR SISWA PADA SIKLUS II**

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Variabel** | **Indikator** | **Deskriptor** | **ST** | **T** | **S** | **R** | **Jlh (%)** |
| Karakteristik disiplin belajar | Memberikan dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang | Berani menegor siswa yang terlambat | 46,67 | 32.50 | 5.00 | 0.00 | 84.17 |
| Bersikap tegas terhadap perilaku cabut | 40.00 | 22.50 | 15,00 | 0,00 | 77.50 |
| Mampu menyesuaikan diri | 40,00 | 30,00 | 10,00 | 0.00 | 80 |
| Empati | 50,00 | 30,00 | 5,00 | 0,00 | 85 |
| Membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntunan lingkungan | Bertanggung Jawab | 40,00 | 27,50 | 6.67 | 0,00 | 76.67 |
| Berani mengambil resiko atau keputusan | 50,00 | 22,50 | 10,00 | 0,00 | 82,50 |
| Amanah | 40,00 | 27,50 | 5,00 | 0.00 | 82,50 |
| Tenggang rasa | 46,67 | 32.50 | 5.00 | 0.00 | 84.17 |
| Jujur | 40.00 | 22.50 | 15,00 | 0,00 | 77.50 |
| Ikhlas | 46,67 | 32.50 | 5.00 | 0.00 | 84.17 |
| Mendorong siswa melakukan hal-hal yang baik dan benar | Bahagia | 40,00 | 27,50 | 6.67 | 0,00 | 76.67 |
| Mandiri | 46,67 | 32.50 | 5.00 | 0.00 | 84.17 |
| **Jumlah Persentase Keseluruhan** | 975.02 |
| **Rata – Rata** | 81.25% |

 Dari table di atas, diketahui nilai rata – rata yang diperoleh siswa pada siklus II sebesar 81.25%. Jika dibandingkan dengan nilai rata- rat siklus I dan siklus II.

 Berdasarkan hasil observasi pada siklus II di atas dapat diuraikan bahwa:

1. Pada deskriptor Berani menegor siswa yang terlambat terdapat 14 orang siswa yang Berani menegor siswa yang terlambat pada kriteria sangat tinggi dengan jumlah skor sebesar 56 (46,67%), pada kriteria tinggi terdapat 13 siswa yang menunjukkan berani mengungkapkan ide – ide dengan jumlah skor sebesar 39 (32.5%), pada kriteria sedang terdapat 3 siswa yang Berani menegor siswa yang terlambat dengan jumlah skor sebesar 6 (5%), pada kriteria rendah tidak terdapat siswa yang menunjukkan Berani menegor siswa yang terlambat.
2. Pada deskriptor bersikap tegas terhadap perilaku cabut terdapat 12 orang siswa yang bersikap tegas terhadap perilaku cabut pada kriteria sangat tinggi dengan jumlah skor sebesar 48(40.00%), pada kriteria tinggi terdapat 9 siswa yang bersikap tegas terhadap perilaku cabut dengan jumlah skor sebesar 27 (22.5%), pada kriteria sedang terdapat 9 siswa yang bersikap tegas terhadap perilaku cabut dengan jumlah skor sebesar 18 (15%), pada kriteria rendah tidak terdapat siswa yang bersikap tegas terhadap perilaku cabut.
3. Pada deskriptor mampu menyesuaikan diri terdapat 12 orang siswa yang mampu menyesuaikan diri pada kriteria sangat tinggi dengan jumlah skor sebesar 48 (40%), pada kriteria tinggi terdapat12 siswa yang mampu menyesuaikan diri dengan jumlah skor sebesar 36 (30%), pada kriteria sedang terdapat 6 siswa yang mampu menyesuaikan diri dengan jumlah skor sebesar 12 (10%), pada kriteria rendah tidak terdapat siswa yang mampu menyesuaikan diri.
4. Pada deskriptor empati terdapat 15 orang siswa yang empati pada kriteria sangat tinggi dengan jumlah skor sebesar60 (50%), pada kriteria tinggi terdapat 12 siswa yang empati dengan jumlah skor sebesar 36 (30%), pada kriteria sedang terdapat 3siswa yang empati dengan jumlah skor sebesar 6 (5%), pada kriteria rendah tidakterdapat siswa yang empati.
5. Pada deskriptor bertanggung jawab terdapat 12 siswa yang menunjukkan bertanggung jawab dengan kriteria sangat tinggi dengan jumlah skor sebesar 48 (40%), pada kriteria tinggi terdapat 11 siswa yang menunjukkan bertanggung jawab dengan jumlah skor sebesar 33 (27.5%), pada kriteria sedang terdapat 4 siswa yang bertanggung jawab dengan jumlah skor sebesar 8 (6.67%), pada kriteria rendah tidak ada terdapat siswa yang bertanggung jawab dengan kriteria rendah.
6. Pada deskriptor berani mengambil resiko atau keputusan terdapat 15 siswa yang berani mengambil resiko dalam kriteria sangat tinggi dengan jumlah skor sebesar 60 (50%), pada kriteria tinggi terdapat 9 siswa yang berani mengambil resiko dengan jumlah skor 27 (22.50%), pada kriteria sedang ada 6 siswa yang berani mengambil resiko dalam kategori sedang dengan jumlah skor sebesar 12 (10%), pada kriteria rendah tidak ada terdapat siswa yang berani mengambil resiko.
7. Pada deskriptor amanah terdapat 12 siswa yang amanah pada kriteria sangat tinggi dengan jumlah skor sebesar 48 (40%), pada kriteria tinggi terdapat 15 siswa yang amanah dengan jumlah skor sebesar 45 (37.5%), pada kriteria sedang terdapat 3 siswa yang amanah dengan jumlah skor 6 (5%), pada kriteria rendah tidak ada terdapat siswa yang amanah.
8. Pada descriptor tenggang rasa 14 orang siswa yang tenggang rasa pada kriteria sangat tinggi dengan jumlah skor sebesar 56 (46,67%), pada kriteria tinggi terdapat 13 siswa yang tenggang rasa dengan jumlah skor sebesar 39 (32.5%), pada kriteria sedang terdapat 3 siswa yang tenggang rasa dengan jumlah skor sebesar 6 (5%), pada kriteria rendah tidak terdapat siswa yang menunjukkan tenggang rasa.
9. Pada deskriptor jujur terdapat 12 orang siswa yang jujur pada kriteria sangat tinggi dengan jumlah skor sebesar 48(40.00%), pada kriteria tinggi terdapat 9 siswa yang jujur dengan jumlah skor sebesar 27 (22.5%), pada kriteria sedang terdapat 9 siswa yang jujur dengan jumlah skor sebesar 18 (15%), pada kriteria rendah tidak terdapat siswa yang jujur.
10. Pada deskriptor ikhlas terdapat 14 orang siswa yang ikhlas pada kriteria sangat tinggi dengan jumlah skor sebesar 56 (46,67%), pada kriteria tinggi terdapat 13 siswa yang menunjukkan ikhlas dengan jumlah skor sebesar 39 (32.5%), pada kriteria sedang terdapat 3 siswa yang ikhlas dengan jumlah skor sebesar 6 (5%), pada kriteria rendah tidak terdapat siswa yang menunjukkan ikhlas.
11. Pada deskriptor bahagia terdapat 12 siswa yang bahagia dengan kriteria sangat tinggi dengan jumlah skor sebesar 48 (40%), pada kriteria tinggi terdapat 11 siswa yang bahagia dengan jumlah skor sebesar 33 (27.5%), pada kriteria sedang terdapat 4 siswa yang bahagia dengan jumlah skor sebesar 8 (6.67%), pada kriteria rendah tidak ada terdapat siswa yang bahagia dengan kriteria rendah.
12. Pada deskriptor mandiri terdapat 14 orang siswa yang mandiri pada kriteria sangat tinggi dengan jumlah skor sebesar 56 (46,67%), pada kriteria tinggi terdapat 13 siswa yang mandiri dengan jumlah skor sebesar 39 (32.5%), pada kriteria sedang terdapat 3 siswa yang mandiri dengan jumlah skor sebesar 6 (5%), pada kriteria rendah tidak terdapat siswa yang mandiri.

 Secara keseluruhan persentase yang diperoleh dari 3 indikator dan 12 deskriptor meningkatkan kepercayaan diri siswa pada siklus II adalah 975.02% dengan rata – rata persentase sebesar 81.25%. Apabila rata – rata persentase 81.25% dimasukkan ke dalam kategori penilaian maka rata – rata persentase tersebut berada pada criteria ***baik***. Dari hasil observasi meningkatkan kepercayaan diri siswa pada siklus II di atas, maka dapat dibuat grafik sebagai berikut:

**Gambar 4.2 Grafik Meningkatkan Disiplin Belajar** **Siswa**

 Berdasarkan tabel grafik di atas, dapat dilihat bahwa meningkatkan disiplin belajar siswa sudah memenuhi kriteria yang diharapkan yaitu sebesar 81.25% yang jika dikonsultasikan denan kriteria penilaian observasi maka rata- rata sebesar 81.25% berada pada criteria ***baik.***Ditinjau dari hasil observasi pada siklus II, tampaknya siswa sudah sepenuhnya memahami disiplin belajar yang disampaikan oleh peneliti. Hal ini juga didukung dengan hasil observasi pelaksanaan layanan informasi dengan metode ceramah yang dilakukan oleh peneliti, dimana hasil observasi layanan informasi dengan metode ceramah menunjukkan kategori baik dengan jumlah skor sebesar 52.

Pada awal sikllus II, kondisi siswa sudah mulai kondusif untuk menerima materi meningkatkan disiplin belajar siswa pada siklus II ini, siswa sudah terbiasa denan layanan informasi dengan metode ceramah berdasarkan rekomendasi siklus II. disiplin belajar siswa sudah sanat meningkat, mereka sangat antusias menerima materi layanan yang disamapaikan oleh materi.

* + 1. **Hasil**

Adapun keberhasilan yang diperoleh pada siklus II adalah sebagai berikut:

1. Siswa dapat memahami manfaat meningkatkan disiplin belajar siswa dengan lebih baik dan sesuai dengan harapan. Hal ini dilihat dari hasil evaluasi pada siklus II yang memperoleh nilai rata –rata 81.25%.
2. Melalui layanan informasi dengan metode ceramah telah menunjukkan peningkatan terhadap disiplin belajar siswa, hal ini dapat dilihat dari peningkatan rata – rata disiplin belajar siswa yang terjadi dari pra siklus samapai dengan siklus II yaitu pra siklus sebesar 49.026%, pada siklus I sebesar 63.95% dan siklus II sebesar 81.25%.
3. Siswa merasa terbantu dalam mengatasi masalah disiplin belajar yang mereka miliki.
	* 1. **Evalusi**

Mengingat bahwa hasil observasi meningkatkan disiplin belajar siswa pada siklus II mencapai kriteria yang diharapkan, yaitu berada kriteria *baik* dan persentase hasil observasi masih 81.25%, jika dibandingkan dengan hasil penelitian siklus I dimana siklus I hasil observasi sebesar 63.95% , maka dari siklus I ke siklus II terjadi peningkatan disiplin belajar siswa, maka diputuskan untuk tidak melanjutkan ke siklus berikutnya.

* 1. **Pembahasan Hasil Penelitian**

 Pembahasan hasil penelitian berikut ini adalah berdasarkan analisis data dan temuan–temuan di lapangan. Berdasarkan hasil analisis terhadap hasil disiplin belajar siswa sebelum melakukan tindakan kelas, ternyata tidak ada perbedaan yang signifikan terhadap subjek yang dijadikan sampel dalam penelitian. Dengan demikian pengambilan sampel acak dapat dilakukan dalam penelitian .

Proses penelitian dari awal pra siklus samapai dengan siklus II terlaksana dengan baik. Meningkatkan disiplin belajar siswa melalui layanan informasi dengan metode ceramah meningkat dengan signifikan. Mengenai disiplin belajar siswa dengan persentasi ketuntasan dapat dilihat pada tabel berikut:

**TABEL 4.7**

**PENINGKATAN DISIPLIN BELAJAR SISWA DARI PRA SIKLUS SAMPAI DENGAN SIKLUS II**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Keterangan**  | **Pra Siklus** | **Siklus I** | **Siklus II** |
| **Rata- rata** | **49.026%** | **63.95%** | **81.25%** |

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa terjadi peningkatan disiplin belajar siswa dari pra siklus sampai dengan siklus II. Pada pra siklus tingkat disiplin belajar siswa diperoleh rata – rata sebesar 49.026%, pada siklus I tingkat disiplin belajar siswa mengalami peningkatan menjadi 63.95%, pada siklus II disiplin belajar siswa melalui layanan informasi dengan *modeling the way* mengalami peningkatan yang signifikan menjadi 81.25%. Dengan demikian hipotesis yang diajukan sebelumnya yang berbunyi “ bahwa melalui layanan informasi dengan metode ceramah dapat meningkatkan disiplin belajar siswa pada kelas X SMK Taruna Tekno Nusantara Medan Tahun ajaran 2017/2018” dapat diterima kebenarannya.

 Adapun untuk peningkatan dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan yang sangat signifikan,hal ini disebabkan karena adanya pemberian layanan informasi selama pelaksanaan siklus II. Melalui pemberian layanan informasi dengan metode ceramah*,* siswa mengalami proses pemebelajaran awal meliputi: pengungkapan penegtahuan awal siswa mengenai materi, refleksi terhadap materi yang di sampaikan menurut (Ramtia dan dkk : 2015). Menurut (Khairul dan dkk : 2013) layanan informasi merupakan layanan yang instensif yang dapat diberikan kepada siswa supaya siswa lebih memahami dan lebih mengerti akan materi yang disampaikan. Sedangkan menurut (Mardiah dan dkk : 2015) layanan informasi merupakan layanan bimbingan konseling yang dapat menciptakan suasana yang menyenangkan pagi peserta dididk sehingga membuat peserta didik lebih aktif dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Dari pengertian di atas dapat kita simpulakan bahawa layanan informasi mempunyai keunggulan dalam meningkatkan disiplin belajar dimana layanan memberikan informasi-informasi kejelasan tentang meningkatkan disiplin belajar dan menjadi sebuah pertimbangan dalam pengambilan keputusan . Sehingga siswa sangat antusias terhadap hal baru yang belum pernah mereka dapatkan sebelumnya. Hasil observasi perkembangan meningkatkan disiplin belajar siswa melalui informasi layanan informasi dengan metode ceramah dari pra siklus sampai dengan siklus II dapat dilihat pada grafik berikut ini:

**Gambar 4.3 Peningkatan Disiplin Belajar siswa dari Pra Siklus Sampai Dengan Siklus II**

Dari grafik di atas, dapat dilihat bahwa pada pra siklus menunjukkan belum mencapai kriteria yang diharapkan, demikian juga pada siklus I menunjukkan sudah ada peningkatan namun belum mencapai kriteria ketuntasan, dan siklus II sudah ada penigkatan dan sudah mencapai kriteria yang telah ditetapkan. Berdasarakan hasil penelitian yang diuraikan di atas, disimpulkan bahawa layanan informasi dengan metode ceramah merupakan hasil salah satu layanan dan model pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam meningkatkan disiplin belajar siswa yang dalam dirinya.

 Dalam meningkatkan disiplin belajar siswa mempunyai ciri - ciri berikut. 1) percaya akan kompetensi atau kemampuan diri, 2) tidak membutuhkan pujian dari orang lain, 3) mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, dan dari tiga ciri–ciri tersebut mempunyai dua 12 deskriptor antara lain: 1) berani menegor siswa yang terlambat, 2) bersikap tegas terhadap perilaku cabut, 3) mampu menyesuaikan diri, 4) empati, 5) Bertanggung Jawab, 6) Berani mengambil resiko atau keputusan, 7) Amanah, 8) Tenggang rasa, 9) Jujur, 10) ikhlas, 11) bahagia, 12) mandiri, dari deskriptor tersebutlah yang menjadi acuan atau tolah ukur jika siswa dikatakan memiliki sikap perilaku menolong.

 Sebagai upaya peningkatan disiplin belajar siswa, peneliti melakukan tahapan sesuai dengan prosedur penelitian tindakan kelas yang peneliti lakukan, yaitu melakukan pra siklus sebagai langkah awal identifikasi tingkat kepercayaan diri siswa, kemudian diberikan perlakuan berupa layanan informasi dengan metode ceramah pada siklus I dan siklus II, dan setelah dilakukan perlakuan tersebut maka dilakukan identifikasi akhir yaitu melalui observasi atau pengamatan. Ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan antara pra siklus sampai denan siklus II.

 Pada pra sklus meningkatkan disiplin belajar siswa diperoleh rata-rata sebesar 49.03%.berdasarkan data rata- rata kelas tersebut dikatakan bahwa disiplin belajar siswa dalam kategori *kurang* dimana disiplin belajar siswa tersebut perlu ditingkatkan. Maka dari itu perlu adanya perlakuan berupa layanan informasi dengan metode ceramah.

 Menurut Prayitno (2004:33) layanan informasi adalah layanan bimbingan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) menerima dan memahami berbagai informasi (seperti informasi pendidikan dan informasi jabatan) yang dapat digunakan sebagaia bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan peserta didik. Sedangakan menurut Depdiknas (2000:9) layanan informasi adalah kegiatan dalam rangka program bimbingan dan konseling di sekolah untuk peserta didik dalam mengenal diri dan lingkungannya, terutama kesempatan – kesempatan yang ada dalam lingkungan yang dapat dimanfaatkan, baik pada masa kini maupun masa yang akan datang.

 Dari beberapa pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian layanan informasi adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) menerima dan memahami berbagai informasi terutama pribadi sosial yang dapat dipergunakan untuk mengenal diri dan menyesuaikan diri dalam pergaulan di lingkungan sekolah dengan mempertimbangkan cara – cara bergaul yang positif.

 Setelah diberikan perlakuan layanan informasi dengan metode ceramah, maka diketahui hasil peningkatkan metode ceramah siswa. Berdasarkan hasil observasi meningkatkan disiplin belajar siswa pada siklus I disiplin belajar siswa mengalami meningkat 63.95% dan pada siklus II disiplin belajar siswa menalami peningkatan yang signifikan menjadi 81.25%. Maka dari itu, hipotesis yang diajukan dapat diterima kebenarannya. Dengan kata lain, disiplin siswa dapat ditingkatkan melalui layanan informasi dengan metode ceramah pada siswa kelas X SMK Taruna Teno Nusantara Medan tahun Pembelajaran 2017/2018.

* 1. **Keterbatasan Penelitian**

Pada penelitian ini dimungkinkan pelaksana dan responden adalah manusia yang tidak terlepas dari segala kekurangan dan kelemahan karena hal–hal yang tidak dapat dikontrol dan dihindari yang dapat mempengaruhi hasil penelitian sehingga dalam penelitian ini diungkapkan beberapa keterbatasan penelitian dalam meningkatkan disiplin belajar melalui layanan informasi dengan metode ceramah*,* tentunya ada bebrapa keterbatasan dalam penerapannya, antara lain:

* + - 1. Penelitian hanya dilakukan ± 3 bulan, sehingga waktu penelitian yang digunakan cukup memadai.
			2. Pada saat pelaksanaan layanan informasi dengan metode ceramah, siswa kelas SMK Taruna Tekno Nusantara ini terlihat masih canggung dalam mengikuti layanan informasi karena selama ini siswa belum pernah mengikuti layanan informasi metode ceramah*,* sehingga guru haru memberikan layanan informasi terlebih dahulu dengan baik.
			3. Sampel dari penelitian ini hanya berasal dari sekolah SMK Taruna Tekno Nusantara Medan sehingga hasil penelitian belum tentu sesuai dengan sekolah lain atau daerah lain yang memiliki karakteristik berbeda.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

* 1. **Kesimpulan**

 Berdasarkan hasil penelitian setelah dianalisi maka untuk selanjutnya dapat diambil kesimpulan yaitu : Layanan informasi dengan metode ceramah dapat meningkatkan disiplin siswa pada kelas X SMK taruna Tekno Nusantara Medan Tahun Ajaran 2017/2018, hal ini dapat dilihat mulai pra siklus, dimana disiplin siswa diperoleh rata–rata 49.026% dan pada siklus I disiplin siswa mengalami peningkatan menjadi 63.95% dan pada siklus II disiplin siswa melalui layanan informasi dengan metode ceramah mengalami peningkatan yang signifikan menjadi 81.25%. Dengan demikian hipotesis yang diajukan sebelumnya yang berbunyi “bahwa melalui layanan informasi dengan metode ceramah dapat meningkatkan disiplin siswa pada kelas SMK taruna Tekno Nusantara Medan Tahun Ajaran 2017/2018” dapat diterima kebenarannya.

* 1. **Saran**

 Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas maka dpat diajukan beberapa saran yang dapat bermanfaat bagi pengembangan pelaksanaan bimbingan dan konseling sebagai berikut:

1. Siswa

 Untuk membantu siswa pentingnya pelaksanaan layanan informasi dengan metode ceramah yang diberikan oleh sekolah bisa menambah informasi dan pengetahuan yan baik, maka untuk membentuk disiplin siswa, sehingga siswa lebih optimis dan berani dalam segala hal yang bekaitan dengan kedisiplinan.

1. Guru Pembimbing

 Guru pembimbing hendaknya mampu memberikan layanan informasi dengan metode ceramah yang mencakup materi meningkatkan kepercayaan diri siswa secara optimal sesuai dengan kondisi siswa sehingga guru mampu memberikan layanan informasi dengan metode ceramah dengan maksimal

1. Bagi Sekolah (Penyelenggara Pendidikan)

 Sekolah atau lembaga perlu adanya kerja sama yan baik dengan anggota keluarga sekolah (kepala sekolah, guru dan karayawan) sehingga mampu memberikan layanan informasi dengan metode ceramah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa.

1. Orang Tua
2. Orang tua hendaknya tidak lepas tangan untuk membina anak serta membimbing anaknya, dalam meningkatkan kedisiplinan yang baik atau positif.
3. Selain keluarga yaitu lingkungan sangat berpengaruh dalam meningkatkan kedisiplinan siswa sehingga untuk menghindari terjadinya tindakan yang negatif, peranan keluarga atau orang tua sangat diharapkan dalam meningkatkan sifat disiplin siswa.

**DAFTAR PUSTAKA**

Amri, Sofan, *Pengembangan dan Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013.* Surabaya: Penerbit PT. Prestasi Pustakaraya

Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan suatu penndekatan praktek.* Jakarta: Rineka Cipta.

Arikunto, Suharmisi Suhardjono, dan Supardi, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010

Cet. 1 Colvin, Geoff, *7 Langkah untuk Menyusun Rencana Disiplin Kelas Proaktif*, PT Indeks: Jakarta, 2008

E. Mulyasa, Manajemen PAUD,Bandung: PT Remaja Rosda karya, cet III Fiana, Fani Julia, *Disiplin Siswa di Sekolah dan Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan Konseling*, Jurnal Ilmiah Konseling, April 2013

Gulo ,W . 2002 . *Strategi Belajar Mengajar* . Jakarta : Grasindo.

<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/04/04/disiplin-siswa-di-sekolah/>

<http://id.shvoong.com/social-sciences/psychology/2114586-pengertian-disiplin/>

<http://www.anneahira.com/pengaruh-disiplin-terhadap-prestasi-belajar.htm>

Hurlock, Elizabeth, *Perkembangan Anak jilid 2*, Jakarta: Erlangga, 1978

Prayitno, Amti Erman. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : Rineka Cipta

Prayitno. 2012. *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*. Padang: Universitas Negeri Padang.

Prayitno.2012. *Seri Panduan Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling.*Padang : Universitas Negeri Padang

 Rahayu, Putri, Jurnal Online Universitas Negeri Surabaya. *Mendidik dan Menerapkan Disiplin pada Anak Prasekolah*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003.

Roestiyah, N. K. 2012. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta

Rumengan, Jemmy. 2013. *Metodologi penelitian*. Bandung : Cipta Pustaka.

Salim dan Syahrum. 2007. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung : Penerbit Cita pustaka Media.

Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.

Sugiyono. 2013. *Metode* *Penelitian Pendidikan*. Bandung Alfabeta

Sugiyono. 2010. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta

Tu’u, Tulus. 2004. *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta :---UMN, *Pedoman Penulisan Skripsi Mahasiswa FKIP*, 2015